

Semua para Qori dan Qori'ah mempunyai tujuan yang sama yaitu beribadah dan syi'ar Islam, lebih dari itu al Qur'an harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum menerima upah atau bayaran para Qori dan Qori'ah kembali kepada niatnya, bisa halal karena hal tersebut sebagai pengganti transport. Bisa juga haram karena hal tersebut dianggap sebagai jual beli ayat, apalagi dengan memasang tarif, ini jelas haram hukumnya.

Pendapatan maksimal para Qori dan Qori'ah Rp 50.000.000, dan minimum Rp 5.000.000 sehingga apabila dirata-ratakan, pendapatan saat PHBI para Qori dan Qori'ah di Kota Serang kurang lebih Rp 20.000.000 satu kali hari besar Islam, seperti maulid Nabi saja belum hari besar lain. Pengeluaran para Qori dan Qori'ah yang paling tinggi sekitar Rp 8.000.000, dan yang paling rendah Rp 3.000.000. Sedangkan apabila dirata-ratakan dapat mencapai Rp 6.500.000. Pengeluaran para Qori dan Qori'ah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perbulan. Kalau dilihat dari pendapat dan pengeluaran pada saat PHBI jauh lebih besar pemasukan ketimbang kebutuhan yang dikeluarkan. Melihat dari pengeluaran dan kebutuhan yang dikeluarkan sisanya masih banyak untuk inves atau untuk memenuhi kebutuhan yang lux, berarti para Qori dan Qori'ah termasuk hidup pada taraf sejahtera.

PENINGKATAN EKONOMI PARA QORI DAN QORI'AH

PADA HARI BESAR ISLAM di Provinsi Banten

Dr. H. Syamsuddin, M.Pd.

Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd.

**PENINGKATAN EKONOMI PARA QORI DAN
QORI'AH PADA HARI BESAR ISLAM
di Provinsi Banten**

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2020

**PENINGKATAN EKONOMI PARA QORI DAN
QORI'AH PADA HARI BESAR ISLAM**

di Provinsi Banten

Penulis: **Dr. H. Syamsuddin, M.Pd.**

Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd.

Editor: **Dr. Ayatullah Humaeni, MA.**

Desain Cover: **Arif Wijaksana**

Tata Letak: **Romi, S.Hum**

Cetakan: **Pertama, Desember 2020**

Ukr. 14,8 x 21 Cm ~ vii + 245 Hlm

ISBN 978-623-6030-00-4

Diterbitkan Oleh:

LP2M UIN SMH Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten

Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022

Email: lemlitserang@hotmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang - Undang
(All Right Reserved)

ISBN 978-623-6030-00-4



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT., karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan buku dengan judul “*Peningkatan Ekonomi Para Qori dan Qori’ah Pada Hari Besar Islam di Provinsi Banten*” ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam penulis peruntukkan bagi Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun dan memberikan keteladanan kepada umat manusia tentang bagaimana cara menempuh dan mengarungi hidup dan kehidupan ini secara baik dan benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Penyusunan buku ini didasari kajian terhadap kebutuhan referensi bagi para mahasiswa di Fakultas Tabiyah dan Keguruan dan Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Jurusan PAI, Hukum Ekonomi Syariah, dan lain lain. Guna memberikan kontribusi wawasan dalam perkuliahan di berbagai perguruan tinggi lainnya, yaitu STAIN, IAIN, UIN, PTAIS, PTN dan PTS.

Kami mengakui bahwa kami adalah manusia yang mempunyai keterbatasan dalam berbagai hal. Oleh karena itu tidak ada hal yang dapat diselesaikan dengan sangat sempurna. Begitu pula dengan karya tulis ini yang telah kami selesaikan. Tidak semua hal dapat kami deskripsikan dengan sempurna pula. Kami melakukannya semaksimal mungkin dengan kemampuan yang kami miliki. Di mana kami juga memiliki keterbatasan kemampuan.

Semoga buku ini dapat menjadi khasanah keilmuan dan membawa manfaat bagi semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KONDISI OBYEKTIF DAERAH PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya Propinsi Banten.....	6
B. Kondisi Geografis Propinsi Banten	34
C. Kondisi Demografis Propinsi Banten	42
D. Kondisi Sosiografis Propinsi Banten.....	52
BAB III QORI DAN QORI'AH SERTA MASALAHNYA	
A. Pengertian Qori dan Qori'ah.....	68
B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Qiro'at.....	80
C. Lagu Lagu Dalam Membaca Al Qur'an.....	101
BAB IV EKONOMI PARA QORI DAN QORI'AH	
PADA HARI BESAR ISLAM	
A. Tujuan Para Qori dan Qori'ah Dalam Membaca	
Al Qur'an.....	109
B. Hukum Para Qori dan Qori'ah Menerima	
Upah.....	127
C. Peningkatan Ekonomi Para Qori dan Qori'ah	

Pada Hari Besar Islam.....	156
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	180
B. Saran-saran	181

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qori adalah pembaca ayat suci al Qur'an, yang pembacanya adalah laki laki sedangkan Qoriah adalah pembaca ayat suci al Qur'an yang membacanya adalah seorang wanita. Al-Qur'an yang mulia adalah firman Allah Swt. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad Saw., melalui wahyu yang dibawa oleh jibril, baik lafazh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir.¹ Adalah Kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan penutup para Nabi-Nya, Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.²

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Quran yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhroj dalam membacanya, mendengarkan, menghafalkan, memahami makna, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia

¹. Hizbut Tahrir, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, T.t.c, (Baerut-Libanon: Daarul Ummah, 2004), h. 31

². Ansar Zainuddin, "Pengertian Al Qur'an dan Fungsinya", *Artikel*, Tahun 2017.

akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan disisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Mempelajari Al-Quran tidak lah sama seperti mempelajari pelajaran umum lainnya, Al-Quran merupakan Imam dari segala ilmu karena di dalamnya mengandung dasar ajaran Islam baik yang menyangkut, tauhid, ibadah maupun muamalah. Oleh karenanya untuk mempelajari Al-Quran harus disertai dengan adab yang benar sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga dengan mempelajarinya akan dinilai ibadah oleh Allah SWT dan menghasilkan manfaat-manfaat lainnya yang akan kita rasakan baik saat di dunia maupun di akhirat kelak.³

Al Qur'an dibaca tidak saja setelah Shalat tetapi juga pada hari hari besar Islam, seperti; Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Tahun Baru Hijriyah, Nuzulul al Al Qur'an, acara pernikahan, acara sunatan, acara seminar dan lain sebagainya. Banyak nilai spiritual yang terkandung dalam perayaan hari besar Islam. Tak jarang dari umat Islam yang mengatakan bahwa perayaan-perayaan hari besar itu bermaksud untuk membangkitkan ghiroh keagamaan, untuk saling mengasihi dengan cara bertukar makanan, saling berkunjung dari rumah ke rumah dan

³. Ibno Yakin, "Keutamaan dan Adab Membaca Al-Quran, Artikel, Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiah Khalidiyah (RAKHA) SAMuntai

banyak macam aktifitas lainnya yang mereka lakukan untuk merayakan hari-hari tersebut guna membakar semangat keagamaan yang telah redup.

Dibalik penyelenggaraan ini semangat ukhuwah, kedermawanan masyarakat mulai terasah kembali, rasa kebersamaan mendirikan panggung, menyiapkan perlengkapan semua merasa andharbeni. Berat sama di pikul ringan sama dijinjing. Pergaulan yang terasa kaku menjadi cair, bahkan kadang ada celetuk dari salah satu warga masyarakat, yang menyindir warga yang lain, namun karena yang menyampaikan teman sendiri atau ketika mengucapakan dengan canda. Mereka tidak marah bahkan kadang mereka secara spontan menuturkan isi hatinya yang selama ini tidak pernah tersalurkan.

Maka segala ucapan, dan celetuk warga yang kadang disampaikan secara spontan, ini adalah aspirasi mereka yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyusun rencana kegiatan yang akan datang demi kemajuan dan meningkatnya syi'ar agama Islam. Skat-skat primordial dalam pengamalan ajaran agama Islam berbalik menjadi sikap ukhuwah. Demikian pula tumbuh kepeduliannya terhadap tempat ibadah. Sikap kedermawanan dari waga masyarakat juga meningkat terbukti

bahwa disamping dengan iuran mereka juga dibebani untuk menyediakan konsumsi. Bahkan di rumahnya juga telah disiapkan aneka hidangan bagi tamu-tamu yang kemungkinan akan datang, baik itu teman, saudara, atau siapa saja yang mau mampir.

Di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat desa setiap kegiatan PBHI, bagi semua jema'ah disediakan konsumsi, disamping snack juga makan besar yang dihidangkan dalam bentuk takir yang biasanya di bawa pulang. Bisa jadi ada jema'ah yang memperoleh takir lebih dari satu, bisa jadi mereka mintanya double atau persediaan dari panitia yang lebih atau di beri oleh jema'ah yang lain. Karena ada saja jema'ah yang tidak mau membawa pulang biasanya karena malu atau bisa juga di rumah sudah ada, sehingga lebih baik diberikan pada orang lain yang mungkin lebih membutuhkan dan lebih bermanfaat.

Keberkahan pada peringatan Hari Besar Islam tidak saja kepada masyarakat yang hadir dengan meraih bekal jasmani maupun bekal rohani, akan tetapi secara ekonomi para Qori dan Qori'ah juga mendapatkan keberuntungan dari jasa pembacaan ayat Suci al Qur'an. Dari paparan ini penulis ingin lebih dalam lagi menggali terkait keberkahan yang diraih pada acara Hari

Besar Islam ini. Dengan penelitian yang berjudul: *Peningkatan Ekonomi Para Qori dan Qori'ah Pada Hari Besar Islam (Studi di Provinsi Banten)*.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Propinsi Banten

Sebelum penulis membicarakan tentang berdirinya Propinsi Banten, terlebih dahulu akan dibahas tentang sejarah berdirinya Banten sebelum menjadi propinsi.

1. Sejarah Berdirinya Banten

Banten sebagai nama suatu wilayah sudah dikenal dan sudah diperkenalkan sejak abad ke 14. Mula-mula Banten merupakan pelabuhan yang sangat ramai disinggahi kapal dan dikunjungi pedagang dari berbagai wilayah hingga Eropa yang kemudian menjajah bangsa ini. Pada tahun 1330 orang sudah mengenal sebuah negara yang saat itu disebut paten, yang kemudian wilayah ini dikuasai oleh Majapahit di bawah Maha Patih Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk. Pada masa-masa itu kerajaan Majapahit dan kerajaan Demak merupakan dua kekuasaan terbesar di Nusantara. Pada tahun 1524-1525 pada pedagang Islam mulai berdatangan ke Banten dan saat itulah dimulai penyebaran agama Islam di Banten. Sekitar dua abad kemudian berdiri kadipaten Banten di Surosoan pada 8 oktober 1526. Pada tahun 1552-1570 Maulana Hasanuddin panembahan

Surosoan menjadi sultan Banten pertama. Sejak itulah dimulai pemerintahan kesultanan di Banten yang diakhiri oleh Sultan Muhammad Rafi'udin (1813-1820) merupakan sultan yang kedua puluh setelah sultan dan rakyat masa sebelumnya berperang melwan penjajah.¹

a. Banten pada masa penjajahan Belanda

Pada tahun 1596 pertama kali Belanda mendarat di Banten, dibawah pimpinan *Cornelis de Houtman*. Kedatangan Belanda ini tidak direspon oleh masyarakat Banten. Hal ini disebabkan karena pengaruh agama Islam yang cukup kuat , dan kesombongan Belanda itu sendiri. Sekalipun Banten sangat sulit diduduki, tetapi Belanda dengan gigih ingin menguasainya. Seperti surat yang ¹¹.....irimkan dari *Gurbenur Jendral Vagus*, tertanggal 31 Januari 1976 berisi: “Yang penting untuk pembinaan negeri kita ialah menghancurkan kekuasaan Banten.....Banten harus ditaklukkan, bila tidak Kompeni akan lenyap.”²

Untuk melaksanakan tugas tersebut Belanda, telah menggunakan politik adu domba. Akhirnya semenjak Banten

¹ BPS. *Banten Dalam Angka*, tahun 2012, h.xxi

² Uka Candrasasmita, *Musush Besar Kompeni Belanda Sultan Agung Tirtayasa*, Jakarta, Yayasan Kebudayaan Nusa Karang. Th. 1967 h. 35

dikuasai oleh Sultan Abdul Kohar, mulailah perdagangan Banten dikuasai Kompeni Belanda dan Kesultanan Banten dihapuskan sama sekali pada tahun 1832. Pada tahun 1900 pemerintah Belanda telah mengubah politik penjajahannya dengan politik etika atau politik hutang budi. Yaitu politik yang memeras tenaga rakyat untuk kepentingan negaranya.

Menurut penyelidikan *Van Deventer* terhadap pengusaha asing, bahwa penghasilan petani dan pegawai sangat menurun. Sehingga tidak dapat membeli barang-barang dari luar negeri, apalagi kebutuhan sehari-hari. Melihat keadaan semacam ini, pengusaha asing khawatir industrinya melimpah. Kemudian mengambil sikap untuk mendekati kaum etis yang sudah mempengaruhi politik pemerintah Belanda. Dengan demikian politik etika ini merupakan tindakan imperialisme, yang didorong oleh kekuasaan ekonomi. Sedangkan penyempurnaan administrasi merupakan suatu cara untuk dapat melaksanakan kekuasaan ekonomi.

Program Van Deventer disusun sebagai berikut:

1. Irigasi (pengairan)
2. Imigrati (perpindahan penduduk)
3. Educatie (pendidikan).

Dilaksanakannya politik etika ini, sebenarnya tidak untuk kepentingan penduduk pribumi. Akan tetapi demi kepentingan modal asing atau Belanda. Ditingkatkannya kemakmuran rakyat dengan harapan agar pemerintah mendapat keuntungan yang lebih besar. Didirikannya pendidikan, agar dapat memperoleh tenaga buruh yang murah dari rakyat Indonesia. Akibatnya rakyat menjadi sangat menderita.

Akibat penderitaan ini, muncullah bermacam-macam organisasi yang bertujuan untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Berdirinya organisasi-organisasi ini merupakan tempat yang subur bagi Belanda untuk melaksanakan politik pecah belah. Ternyata demi kepentingan politiknya, Belanda hanya mengakui berdirinya SI (Sarekat Islam) untuk tingkat cabang saja.³

Begitu pula dalam masalah pendidikan agama, para Kiyai yang mempunyai pesantren harun mendapat izin dari pemerintah Belanda. Kitab-kitab yang diajarkan juga diperiksa terlebih dahulu, agar tidak ada kitab-kitab yang mengandung ajaran jihad. Yang boleh diajarkan hanya kitab yang menyangkut masalah keimanan saja.

³Sirotus, L.M, *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Pustaka Rakyat, NV. Jakarta, th. 1951 h. 15

Pada tahun 1912 di Banten telah berdiri Sarekat Islam, sebagai ketua H. Hasan Jajdiningrat (Dn Emeng). Organisasi ini mendapat tempat di hati masyarakat Banten. Disebabkan Sarekat Islam adalah satu-satunya wadah bagi umat Islam, untuk menyalurkan perjuangannya melawan kekejaman Kolonialisme Belanda.

Dengan banyaknya para Kiyai dan Ulama yang masuk dalam Sarekat Islam, seperti; KH. TB Achmad Chatib, Kiyai Yasin, Kiyai Abdurrohman, Kiyai Abdul Hadi, Kiyai Abdul Halim, dan lain-lain. Maka Sareka Islam bertambah kuat. Untuk memperlihatkan kekuatan Sareka Islam, telah diselenggarakan pawai akbar. Pada salah satu peringatan hari besar Islam, sepanjang dua kilo meter. Pada pawai tersebut juga diperlihatkan kesenian yang ada dalam masyarakat, seperti; Pencak silat, permainan pedang, anggar dan lain-lain.⁴

Melihat kemajuan dan kebesaran dari Sarekat Islam, kemudian Belanda melarang untuk tidak memperlihatkan senjata tajam pada saat pertunjukkan. Persatuan yang dipimpin oleh Kiyai dan Ulama, itu telah menyusun kekuatan untuk melawan Belanda. Sehingga terjadilah pemberontakan pada tahun 1926 di Banten. Khususnya di Menes, Labuan dan Petir.

⁴ Suchari Chatib, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945, KH. TB. Achmad Chatib*, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 28 Pebruari 1976. h. 35

Namun sebelum itu terjadi pimpinan Sarekat Islam telah ditangkap Belanda. Diantaranya; KH.TB. Achmad Chatib. Juga telah dilakukan penangkapan secara besara-besaran terhadap orang yang terlibat langsung ataupun tidak langsung. Sehingga rumah penjara yang ada di Serang, Pandeglang, Rangkas Bitung, dan Cilegon penuh dengan tahanan.⁵

Setelah terjadi penangkapan ini, situasi pada waktu itu seolah-olah tenang, karena suasana masih dibayang-bayangi oleh perasaan takut akibat penangkapan tersebut. Beberapa organisasi ada yang memang bekerja sama dengan Belanda, ada juga yang anti kepada Belanda. Dalam hal ini, Sarekat Islam pecah menjadi dua. Yaitu; Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih. Sarekat Islam merah yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia, yang dipimpin oleh Alimin dan Suro. Sarekat Islam Putih yang kemudian menjadi Sarekat Islam Indonesia, yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto. Kemudian berdirilah beberapa organisasi Islam lainnya. Seperti NU dan Muhammadiyah, sehingga sebagian besar masuk ke dalamnya.

Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap orang-orang yang ditangkapi oleh Belanda, ada yang menjalani hukuman

⁵ Achmad Rifa'i, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945, KH. TB. Achmad Chatib*, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 14 April 1976 h.15

seumur hidup, dan ada yang dihukum gantung. Seperti Ki Yas'a, serta ada yang dibuang ke Boven Digul, termasuk KH. TB. Achmad Chatib.⁶

Dalam hal ini pemerintah Belanda telah menangkap dan mengasingkan lebih dari 13000 orang ke Digul (Irian Barat), sedang 45000 orang setelah menjalani hukuman sebagian besar diasingkan ke tempat yang sama.⁷

Pada masa awal penjajahan, Gubernur Hindia Belanda menjadikan wilayah Banten sebagai satu keresidenan, yang dipimpin oleh seorang Residen dan berpusat di kawasan alun-alun kota Serang. Kemudian pada tahun 1922, Belanda membagi keresidenan Banten dua departemen (*Afdeling*), yaitu Banten Utara dengan ibukotanya Serang dan Banten Selatan ibukota Rangkas Bitung. Ketika dibentuk "*Province West Java*", pada tanggal 1 Januari 1976 Belanda dengan menyebut keresidenan Banten sebagai *Afdeling* di Jawa Barat (salah satu dari *Afdeling* di Jawa Barat) dengan ibukota Serang.⁸

⁶ Suchari Chatib, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945 KH. TB. Achmad Chatib*, Op. Cit. h. 25

⁷ Iwa Kusuma Sumantri, *Sejarah Revolusi Indonesia*, Op. Cit. h. 43

⁸ Sutomo, *Cuplikan Profil Salah Seorang di antara Para Pahlawan Pendiri Negara Republik Indonesia*, th. 1992, h.6

Tiga ratus lima puluh tahun bangsa Belanda meninabobokan bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia ada di bawah tindasan imperialisme dan kolonialisme penjajah. Atas penidasan inilah membuat bangkit para pemuda untuk membela tanah airnya. Seperti Soekarno, Hatta, Abdul Kohar, Muzakir dan mahasiswa lainnya. Semangat tersebut mendapat sambutan dari salah seorang "*Politikus Kolonial Belanda*" yang berpengaruh besar yaitu **Mr Dr. C. Th. Van Deventer** dalam majalah terbitan negeri Belanda "*De Gids*" diantaranya memuat sesuatu yang dinaggap mistik yang diumpamakan sebagai putri insulida yang terkenal dengan kecantikannya.

Timbulnya organisasi pergerakan Nasional Indonesia, tidak siongkat. Melainkan dengan proses yang cukup lama dan dipengaruhi dengan berbagai peristiwa yang mendahuluinya. Baik peristiwa yang ada dalam negeri ataupun peristiwa yang terjadi di luar negeri. Akan tetapi titik berat yang sangat menentukan adalah kejadian-kejadian yang terjadi di dalam negeri. Sedangkan peristiwa yang terjadi di luar negeri hanya merupakan percepatan proses timbulnya pergerakan nasional. Kejadian-kejadian yang timbul di dalam negeri, seperti:

1. Tekanan penindasan dari penjajah yang telah berpuluh-puluh tahun lamanya, merupakan timbulnya rasa harga

diri dan rasa kesaran nasional. Kemudian termotivasi untuk melawan penjajah dengan cara pergerakan keaerahan, yang kemudian meningkat pada pergerakan nasional.

2. Rasa senasib dan sepenanggungan, merupakan bukti bahwa rakyat Indonesia bersatu melawan penjajah, dalam rangka mendirikan negara yang merdeka.
3. Masuknya pendidikan dengan sistem Barat, dengan demikian akan mempercepat proses untuk mencerdaskan bangsa. Hal tersebut tidak dapat dielakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Keterbelakangan dan kebodohan memang disebabkan oleh penjajah, yang sukar untuk diberantas. Mengingat kebutuhan yang mendesak, maka pemerintah Kolonial Belanda terpaksa mendirikan sekolah-sekolah dalam rangka ingin memperoleh administrasi atau pegawai yang dibayar dengan upah yang rendah. Dengan demikian, bahwa Belanda tidak ada niat untuk mencerdaskan rakyat Indonesia. Inti dari Pergerakan Nasional adalah untuk

mengubah nasib bangsa ini, dari kebodohan berdasarkan kebenaran dan keadilan,⁹

Aktipitasnya dalam pergerakan kemerdekaan itu di Banten pada masa penjajahan Belanda yaitu K.H. TB. Achmad Chatib tokoh pejuang dan tokoh pemuda. Di usia yang relatif sangat muda, 22 tahun sudah menduduki kursi presiden pada organisasi Serikat Indonesia se wilayah Banten. Sikapnya yang kritis terhadap kolonial Belanda, sejak tahun 1924 K.H. TB. Achmad Chatib ditangkap Belanda di Cilegon. Kemudian dipindahkan ke penjara Cipinang selama dua tahun. Kemudian di buang ke Digul hingga kembali ke Banten pertengahan tahun 1940. Selama di Digul Chatib bertemu dengan tokoh-tokoh pejuang Indonesia. Diantaranya; Sukarno, Hatta dan lain-lainnya. Kegiatan selama pembuangan dihabiskan untuk mengajar ngaji pada masyarakat sekitarnya.

Sekembali dari Digul Chatib tambah tidak jera, sikap bencinya kepada penjajah semakin menjadi. Dua tahun kemudian, menantu Caringin, Labuan ini tetap berkiprah dalam perjuangan hingga proklamasi Kemerdekaan RI.¹⁰

⁹ Sudiyo, *Perhimpunan Indonnesia Sampai Lahirnya Sumpah Pemuda*. PT Mutiara Sumber Widya, th.1989, h.8

¹⁰ Teras. *Harta Karun Banten Antara Ada dan Tiada*, No. 29/Edisi Nopember th. 2002 h.20

Sampai pada tahun 1945 K.H. TB. Achmad Chatib ditugasi oleh pemerintah pusat maupun oleh rakyat dipercaya sebagai pemimpin Banten. Chatib menjabat sebagai residen selama 4 tahun. Chatib mencanangkan kepemimpinan yang bersifat kesantrian, karena memang Chatib adalah seorang Kiyai. Empat wilayah pada saat itu dipimpin oleh para Kiyai, seperti; Bupati Serang KH. Sam'un, Bupati Lebak KH. Abuya Hasan, Bupati Pandeglang KH. Abdul Halim dan Bupati Tangerang KH. Abdul Hadi, bahkan dari Bupati, Wedana, Camat, dan Lurah pada saat itu adalah Kiyai, minimal para santri atau jawara yang benar-benar istiqomah.¹¹

Revolusi di Banten kebanyakan dipimpin oleh para Kiyai dan Ulama yang berpengaruh masih sangat kuat. Oleh karena itu untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan dari Lurah sampai ke tingkat Bupati dipangku oleh para Kiyai dan Ulama. Untuk lancarnya jalannya pemerintahan, maka pejabat-pejabat tersebut didampingi oleh cendikiawan, dengan demikian masalah agama dapat diatasi oleh Ulama sedangkan

¹¹ Fathul 'Azdim "*Hasil Wawancara*", Hari Sabtu, jam 04.15 tanggal 6 Nopember, Sumbu(Kediamannya), th. 2013

masalah administrasi pemerintahan dapat diatasi oleh kaum Cendikiawan.¹²

Setelah perjanjian Renville pada tanggal 21 Desember masuklah tentara Belanda. Menyerbu ke daerah Serang, sehari sebelum Belanda masuk pada saat itu Bapak Residen dan Wakil Gubernur serta semua pejabat Banten sedang turun ke daerah Rangkas Bitung. Rombongan Residen dan kawan-kawan tidak kembali ke Serang, sehubungan sudah diketahui bahwa kota Serang telah diduduki Belanda. Maka perjalanan diteruskan ke kidul Cigantung Munjul Menes. Rombongan beristirahat seterusnya bertekad kuat untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Menyusun taktik dan strategi yang baik dan terkordinir.

Di Kecamatan Munjul tempat Residen dan kawan-kawan beristirahat, datanglah delegasi dari daerah Pandeglang yang dipimpin oleh KH. Sugiri Wedana Mandalawangi. KH. Sugiri meminta kepada Residen Banten, agar keresidenan Banten untuk sementara dipindahkan ke Mandalawangi Gunung Hasupan, Kecamatan Munjul. Permohonan ini disetujui .

¹² Iwa Kusuma Sumantri, *Sejarah Revolusi Indonesia*, Grafica, Jakarta, tt. Th. 48

Pada malam hari rombongan berangkat ke Mandalawangi dengan berjalan kaki mulai jam 10.00 WIB. Ba;da isya sampai jam 10.00 WIB pagi. Tempat untuk keresidenan Banten darurat adalah di Pasir Kaweni (Tungtung Baju) di rumahnya bapak Sarban Cibinong. Adapun Bapak-bapak yang pada saat itu berada di staf Keredidenan Banten antara lain: KH. TB. Achmad Chatib, Ayip Muhammad Dzukhri, KH. Fathoni, Sufri Jamhari, Ali Mangku, Yusuf Martadilaga, Raden Imam Suhadi, K. Sapari, Achmad Rasyid (sebagai pembantu KH. TB. Achmad Chatib).

Pada saat itu, mengingat situasi dan kondisi dalam peperangan, maka kekuatan tenaga baik militer maupun laskar (barisan) harus disatukan dibawah satu komando yaitu komando angkatan perang untuk siap tempur. Setelah diadakan musyawarah oleh Residen dan kawamn-kawan, maka dengan cara mufakat maka suara bulat dibentuklah suatu organisasi pertahanan yang diberi nama “GERA” (Gerilya Rakyat), lengkap dengan pengurus dan bagian-bagiannya. GERA adalah kesatuab laskar atau barisan Banten.

Setelah dibentuk GERA maka mulailah aktifitas untuk berjuang dan bertempur untuk mengusir penjajah Belanda dari wilayah Banten. Terjadio pertempuran sengit antara pejuang-

pejuang Banten dengan Belanda. Belanda yang pada saat itu ingin menggempur Keresidenan Banten Darurat yang sudah diketahui adanya. Pada waktu penyerbuan Belanda, Al-hamdulillah dibeikan hujan besar sekali, dirasakan adanya perlindungan Tuhan. Serangan Belanda yang datangnuya dari selat Sunda, dengan memuntahkan peluru-peluru murtir dan Meriam serta didukung oleh serangan udara yang dipelopori oleh Angkatan Aarat Belanda. Angkatan Darat Belanda yang berada yang berada di Barugbug Ciomas, telah menangkapi anaggota GERA yang dijadikan korban.

Kemudian untuk lebih memantapkan stabilitas Pemerintahan Darurat Banten dan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyat Banten, maka kedudukan pemerintahan Darurat Banten dari Mandala wangi dipindahkan ke Cibaliung, bertempat di kewedanaan Cibaliung. Untuk mempertahankan daerah Banten, Jasinga dan Tangerang dalam melawan penjajahan Belanda, disiapkan beberapa barisan dan kelaskaran yang terdiri dari; Barisan Sanbilillah Hizbullah, Api, Benteng, Pasindo, Laskar Rakyat, Bambu runcing Murba dan barisan lainnya.

GERA dibentuk pada tanggal 20 Pebruari 1949 di Cibinong, di rumah Bapak Sarba,. Mandalawangi Pandeglang.

Di dalam rapatnya memutuskan berdiri satu kekuatan dari organisasi swasta untuk pertahanan wilayah Banten.

Strukturnya terdiri dari:

1. KH. TB Achmad Khatib sebagai: Ketua
2. Yusuf Adiwinata sebagai: Anggota
3. Oyong sebagai: Anggota
4. Yusuf Martadilaga sebagai: Anggota
5. KH. Abdul Hadi sebagai: Anggota
6. KH. Hasan (Rangkas Bitung) sebagai: Pembantu
7. KH. Sugiri (Pandeglang) sebagai: Pembantu
8. K. Muhyidin Jasinga) sebagai: Pembantu
9. Achmad Nur (Tangerang) sebagai: Pembantu¹³

b. Banten Pada Masa Penjajahan Jepang

Pada tanggal 24 Januari 1942 terjadi pertempuran laut yang cukup seru di Selat Makasar antara angkatan laut Belanda/Sekutu dengan angkatan laut Jepang. Kemudian pada tanggal 27 Pebruari 1942 terjadi lagi pertempuran laut yang hebat antara armada Belanda/Sekutu dengan armada Jepang.

¹³ Hamdzu, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945 KH. TB.Achmad Chatib*, Serang, Yayasan Al-Giffari, 24-8-1970 h. 1-7

Diantara kedua pertempuran tersebut, angkatan laut Jepang dapat mengalahkan dan melumpuhkan angkatan laut Belanda/Sekutu.

Setelah Jepang memenangkan pertempuran laut di selat Makasar itu, maka Jepang mulai memusatkan perhatiannya untuk menyerang pulau Jawa. Sebagai pusat kekuatan dan pertahanan angkatan perang Belanda di Indonesia. Apabila pulau Jawa, termasuk Banten dapat dikuasai, maka dengan sendirinya Seluruh Wilayah Indonesia jatuh ke tangan Jepang

Pendaratan di pulau Jawa, tentara Jepang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura dibagi beberapa tempat, yaitu:

1. Di Teluk Banten di Jawa Barat
2. Di Eretan Wetan di Pantai Utara Pulau Jawa
3. Di Kragan di sebelah Timur Rembang dan Lasem di Jawa Tengah, dekat perbatasan Jawa Timur.¹⁴

Jepang mendarat di Teluk Banten, letaknya di Bojonegara dekat Merak. Kurang lebih 30.000 personil duturunkan, dengan dua kelompok. Pertama, langsung dipimpin oleh Imamura. Berangkat melalui arah Serang-Balaraja, Tangerang menuju Batavia. Sedangkan kelompok kedua, melalui arah Serang-Rangkasbitung-Lewiliang menuju

¹⁴ Sugimun MD, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta, Bina Aksara, th1989 h. 209

Bogor. Akhirnya pasukan Jepang dapat menceraikan beraikan pasukan Belanda di Batavia itu.

Penyerahan kota Batavia ini diselenggarakan di Lapangan Gedung Kantor residen Batavia, pada awal Maret 1942, disaksikan ribuan rakyat setempat. Penyerahan ini, menunjukkan secara simbolis bahwa Hindia Belanda telah jatuh ke tangan Jepang. Tapi secara formal Jepang belum menguasai sepenuhnya, karena pemerintah Belanda telah mengungsi ke Bandung. Kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Perundingan tanpa syarat ini ndilangsungkan di Kali Jati Subang, Jawa Barat. Hal ini berarti seluruh kekuasaan Hindia Belanda, termasuk Banten berada dalam kekuasaan pemerintah Jepang.

Salah satu sebab terjadinya perang dunia ke-II ialah karena ambisi Jepang untuk dapat mengambil kekuasaan Sekutu di Asia. Dengan mengemukakan kepentingan bersama, ekonomi, geografi dan keturunan. Tetapi kenyataannya kemakmuran untuk Jepang dan penderitaan bagi rakyat Indonesia yang dijajah oleh Jepang.¹⁵

¹⁵ Margono, *Ichtisar Sejarah Pergerakan Nasional 1908-1945*, Jakarta, Departemen Hankam Sejarah ABRI. Th. 1971 h. 170

Semua daerah-daerah yang diduduki balatentara Jepang sama sekali tidak memberikan perlawanan. Peristiwa penyerahan ini digambarkan dalam makluma pemerintah Republik Indonesia tanggal 1 Nopember 1945, berbunyi sebagai berikut:

“Setelah pemerintah Belanda di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942 menyerahkan kepada Militer Jepang di Bandung. Sama sekali tidak mengadakan perlawanan, maka tinggallah rakyat Indonesia yang tidak bersenjata menjadi umpan Militerisme Jepang. Hal ini karena rakyat belum dipercayai bersenjata serta dilengkapi intelektualitasnya untuk menghadapi peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 Maret 1942 itu.¹⁶

Setelah Jepang resmi menjajah Indonesia, maka mulailah disusun pemerintahan militer Jepang. Sebagai pimpinan pusat bertempat di Jakarta yang dijabat oleh:

1. Letjen Hitoshi Imamura dari sejak datangnya Jepang sampai bulan Mei 1943

¹⁶ AG, Pringgodigdo, *Tatanegara di Jawa Pada Waktu Penduduk Jepang dari Bulan Maret – Desember 1942*, Yayasan Post Universitet, Negeri Gajah Mada, tt. H.37

2. Letjen Kamahiti dari Bulan Mei 1943 sampai bulan April 1945
3. Letjen Jutiro Nagono dari bulan April 1945 sampai menyerahnya Jepang kepada sekutu Amerika Serikat.¹⁷

Adapun untuk tingkat keresidenan (Syua) yang dijabat oleh seorang Residen Syutjokan .Khusus untuk Keresidenan Banten:

1. Letnan Kolonel Onokuchi dari tahun 1942 sampai akhir tahun 1942
2. Kolonel Orié dari tahun 1943 sampai tahun 1944
3. Watanabe dari tahun 1944 sampai tahun 1945. Dan sebagai wakilnya (Fu'uku) ialah Mas Tirta sujatna, yang kemudian pada tanggal 29 September 1945 diangkat oleh Residen Republik Indonesia sebagai Residen Banten.¹⁸

Setelah Jepang berkuasa atas Wilayah Indonesia, Strategi kekuasaannya dibagi dua, yaitu:

1. Jawa dan Sumatra diserahkan kepada angkatan Darat "RIKUGUN"

¹⁷ ODP, Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentukan Fasisme Jepang*, Jakarta, Sinar Djaja, th. 1962 h. 65

¹⁸ Ayip Ismail Muhammad, *Sejarah Banten*, h. 62

2. Sedangkan untuk daerah-daerah lainnya di bagian Timur, seperti Nusatenggara, Maluku, Irian dan Kalimantan diserahkan kepada Angkatan Laut “KAI OGUN”.

Demi kelancaran dan tidak mengalami kesulitan, Jepang dalam melaksanakan pemerintahannya meneruskan apa yang pernah dijalankan pemerintah Belanda. Dengan mengganti istilah-istilah dari bahasa Belanda ke bahasa Jepang. Untuk itu dikeluarkanlah Undang-undang No I pasal 3 tentang pelaksanaan pemerintah yang berbunyi:

“Semua Badan-badan pemerintah dan kekuasaannya, hukum dan Undang-undang dari pemerintah yang dahulu tetap diakui sah bagi sementara waktu selama tidak bertentangan dengan pemerintah militer”.¹⁹

Adapun susunan Pemerintahan Jepang di pulau Jawa yang telah diganti namanya ke dalam bahasa Jepang, sebagai berikut:

- Takubatusi = Daerah Istimewa
- Gunsaikanbu = Propinsi

¹⁹ AG. Pringgodigdo, *Op. Cit.* h. 10

- Gunsente: Menjadi Si = Kota Madya
- Residentie: Menjadi Syun = Keresidenan
- Regentachap: Menjadi Ken = Kabupaten
- Distric: Menjadi Gun = Kewedanaan
- Onderdiarist: Menjadi Son = Kecamatan
- Desa : Menjadi = Lurah
- Kampung: Menjadi =Kepala Kampung

Kedatangan Jepang pertama kali disambut dengan gembira oleh sebagian rakyat Indonesia. Sekalipun sudah diketahui bagaimana kekejaman Jepang di Korea, Taiwan dan Tiongkok. Hal ini karena rakyat Indonesia merasa puas dan lega dari kekejaman Kolonialisme Belanda yang telah menjajahnya selama 350 tahun.

Jepang dengan sikapnya yang ramah-tamah seakan benar-benar hendak memperhatikan dan membantu rakyat Indonesia yang baru saja lepas dari cengkraman penjajah. Rupanya sikap yang demikian itu, hanyalah untuk mendapatkan simpati dari rakyat Indonesia. Ternyata dalam waktu yang relatif singkat Jepang telah melakukan tindakan yang sangat menyakiti hati bangsa Indonesia. Tindakan Pemerintah Jepang pertama kali ialah:

1. Melarang berdirinya semua organisasi dalam segala bentuk dan aktifitasnya. Dengan dikeluarkannya larangan tersebut hialnglah ruang lingkup dan gerak dari organisasi politik Dengan demikian rakyat harus mengikuti garis politik pemerinth.²⁰
2. Melarang menyanyikan Indonesia Raya dan mrngibarkan Bendera Merah Putih di depan rumah penduduk
3. Semua mas media dikuasai oleh Jepang.Rakyat dilarang mengikuti siaran dari luar negeri kecuali dari Jepang. Dengan demikian pers tidak mempunyai kebebasan lagi. Koran Belanda tidak boleh terbit dan beberapa surat kabar Indonesia terpaksa menghentikan kegiatannya, kantor-kantor berita dihapuskan.²¹
4. Malakukan penangkapan terhadap orang yang dicurigai dan dianggap berbahaya. Tindakan ini dilakukan oleh Kompetai yaitu Polisi Militer Jepang yang terkenal sangat kejam dan ditakuti. Suatu contoh, tindakan Kompetai terhadap penangkapan

²⁰ Margono, *Op. Cit.* h. 4

²¹ Margono Djojohadikusumo, *Kenang-kenangan dari Tiga Zaman*, Jakarta, PT Indera tt. H. 100

Hidayat yang dituduh telah mengumpulkan orang-orang kumunis untuk berontak melawan Jepang. Hidayat disiksa, pertama dengan gigitan anjing, dibakar dengan api rokok dan terakhir dipukul. Tindakan semacam ini terjadi juga pada H. Siting, yang akhirnya meninggal dunia karena disiksa oleh Jepang. Dalam hal ini, KH. TB. Achmad Chatib juga ditangkap oleh Kompetai karena dipitnah oleh seorang Wedana Caringin. Dan ditahan oleh Kompetai selama 20 hari. Tetapi dengan pertolongan Hamid Onon seorang Jepang yang telah masuk Islam, Hamid dapat dibebaskan.²²

Tindakan Jepang dalam Bidang ekonomi, ialah:

1. Semua beras yang ada di gudang diangkut ke negerinya dan hasil sawah rakyat harus dijual ke pemerintah dengan harga yang murah. Bila diketahui ada yang menyimpan padi, maka orangnya ditangkap dan padinya diambil.
2. Semua barang sandang disimpan sehingga rakyat banyak yang tidak berpakaian, sekalipun ada sudah

²² Suchari Chatib, *Data Perjuangan Kemerdekaan RI 1945 KH. TB Achmad Chatib*, h.18

compang camping dan banyak yang memakai karung goni, bagor kain karet dan sebagainya.

3. Semua alat-alat dari besi dirusak dan diangkut ke negerinya.

Bukan itu saja tindakan kekejaman Jepang dengan perang Asia Timur Raya tetapi yang lebih sadis lagi dan banyak menelan ratusan ribu manusia ialah dengan ROMUSHA yaitu kerja paksa yang diselenggarakan oleh penjajah Jepang kepada rakyat Indonesia. Tempat-tempat yang menjadi kegiatan Romusha ialah Bayah, Malingping, Gorda dan daerah pantai lainnya.

Para Romusha tidak saja berasal dari Banten, tetapi kebanyakan ditangkap dari daerah-daerah lainnya di pulau Jawa. Di Malingping para Romusha diperintah untuk membuka hutan dan membuat jalan. Begitu juga di Gorda selain membuka hutan diperintah juga untuk membuat lapangan terbang sementara. Di daerah pantai, seperti halnya di Labuan, rakyat diperintah untuk membuat benteng pertahanan. Diantara tempat-tempat kegiatan Romusha yang paling kejam dan banyak makan korban jiwa ialah di Bayah, yaitu salah satu penggalian tambang batu bara milik perusahaan Jepang.

Para Romusha yang dari Jawa dan dipaksa untuk bekerja di tempat tersebut tanpa diperhatikan kesehatannya, pakaian, makanan serta keperluan lainnya. Akibatnya rakyat banyak yang meninggal dunia, karena sakit, kelaparan dan lain sebagainya. Mengenai kekajaman Jepang di Bayah menurut Gogo Sandjadirja yang mendapat tugas untuk mengawasi Romusha di perusahaan tambang batu bara Jepang, mengatakan:” Sukarlah untuk digambarkan bagaimana kekejaman Jepang yang tidak mengenal prikemusiaan”.²³

Romusha tidak hanya dipekerjakan di Jawa saja, tetapi banyak juga yang dikirim ke luar Jawa, untuk dipekerjakan di berbagai proyek di negara-negara yang telah dikuasainya. Msalnya untuk membuat jalan kereta api, lapangan terbang, bahkan ada yang dijanjikan untuk menjadi perawat, tetapi kebanyakan dijadikan sebagai umpan tentara Jepang. Akibat tindakan tentara Jepang dengan Romushanya dari pulau Jawa kurang lebih 270.000 ribu orang yang meninggal.²⁴

Selama kekuasaan Jepang di Indonesia khususnya di Banten, yang sangat mengecewakan hati rakyat bukan saja

²³ Mas Gogo Rafi’udin Sandjadirja, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945 KH. TB. Achmad Chatib* , Serang, Yayasan Al-Giffari, th. 1976 h. 69

²⁴ OPD, Sihombing, *Pemuda Indonesia menentukan Fasisme Jepang*, h.143

tindakan tentara Jepang yang menakutkan, tetapi tindakan dalam bidang ekonomi. Rakyat banyak yang meninggal karena kelaparan, banyak yang sakit karena kurang makan, makanan sudah tidak lagi mengandung gizi bahkan sudah menjadi racun. Bahkan pemerintah Jepang memerintahkan untuk memakan undur-undur, bekicot dan lain-lain.²⁵

Kemiskinan dan penderitaan rakyat Indonesia akibat penjajah Jepang ialah teruma disebabkan karena semua hasil panen rakyat diangkut ke negerinya serta diperasnya tenaga rakyat melalui Romusha. Sehubungan dengan datangnya tentara sekutu yang melancarkan serangannya melawan Jepang. Untuk memperkuat pertahanannya di garis belakang, Jepang segera membentuk tentara sukarela yang dinamai dengan PETA (Pembela Tanah Air).

Pembentukan tentara PETA selain atas usul yang disampaikan oleh beberapa pemimpin bangsa Indonesia, juga berdasarkan Undang-undang yang dikeluarkan oleh panglima tentara ke enambelas Jepang, Letjen Kumachi Harada. No. 44 pasal 1 tentang Pembentukan Pasukan Sukarela unuk membela tanah Jawa.²⁶

²⁵ Iwa Kusumasumkantri, *Sejarah Revolusi Indonesia*, h.88

²⁶ *Pembentukan Tentara PETA Blitar Menentang Jepang*, Pusat Sejarah ABRI, tt, h.10

Tentara PETA yang dilatih kebanyakan diambil dari cendikiawan, ataupun bekas *DAI DAN SO, SU DAN SODAN CU DAN CO*. Kesempatan ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pemuda-pemuda Indonesia untuk mengikuti latihan kemiliteran dan ternyata hasilnya dapat dirasakan dalam persiapan kemerdekaan.

Pembentukan PETA pada tingkat pusat dilakukan pada tanggal 20 Oktober 1943, Komandannya Mr. Kasman Singodimedjo bekas *DAI DAN CO*. Sedang pembentukan PETA untuk tingkat daerah, diselenggarakan pada tanggal 8 Pebruari 1944. Untuk daerah Banten masing-masing telah ditetapkan KH> TB> Achamd Chatib di daerah Labuan, KH. Syam'un di Citangkil, KH. Junaedi di Pandeglang, dan Ki Abdullah di Kanyon dan Kiyai Abdul Hadi di Rangkasbitung.²⁷

2. Sejarah Berdirinya Propinsi Banten

Setelah memasuki masa kemerdekaan muncul keinginan masyarakat Banten untuk membentuk sebuah propinsi. Niatan tersebut pertama kali mencuat di tahun 1953. Kemudian tahun 1963 terbentuk panitia propinsi Banten di Pendopo Kabupaten Serang. Dalam pertemuan antara Panitia propinsi Banten

²⁷ Suchari Chatib, *Op. Cit.* h. 36

dengan DPR-GR sepakat untuk memperjuangkan terbentuknya Propinsi Banten. Pada tanggal 25 Oktober tahun 1970 Sidang Pleno Musyawarah Besar Banten mengesahkan Presidium Panitia Pusat Propinsi Banten. Namun ternyata perjuangan untuk membentuk Propinsi Banten dan terpisah dari Jawa Barat tidaklah mudah dan cepat. Selama Orde Baru keinginan ini belum terealisasi.

Pada Orde Reformasi perjuangan masyarakat Banten semakin gigih, karena mulai terasa semilirnya angin demokrasi dan isu tentang otonomi daerah. Pada tanggal 18 Juli 1999 diadakan Deklarasi Rakyat Banten di alun-alun Serang. Kemudian Badan Pekerja Komite Pembentukan Propinsi Banten, menyusun Pedoman Dasar serta rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Propinsi Banten (PPB). Sejak itu mulai terbentuk sub-sub Komite PPB di berbagai wilayah di Banten untuk memperkokoh dukungan terbentuknya Propinsi Banten. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan akhirnya pada tanggal 4 Oktober 2000 Rapat Paripurna DPR-RI mengesahkan RUU Propinsi Banten menjadi Undang-undang No. 23 tahun 2000 tentang pembentukan Propinsi Banten. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengesahkan Undang-undang

No. 23 Tahun 2000 tentang PPB. Sebulan setelah itu pada tanggal 18 Nopember 2000 dilakukan peresmian Propinsi Banten. Sekaligus pelantikan pejabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan Propinsi sementara waktu sebelum terpilihnya Gubernur Banten definitif. Pada tahun 2002 DPRD Banten memilih Dr. Ir. H. Djoko Munandar, M.Eng dan Hj. Atut Chosiyah sebagai gubernur dan wakil gubernur Banten pertama.²⁸

B. Kondisi Geografis Propinsi Banten

Propinsi Banten mempunyai batas wilayah:

- a. Sebelah Utara dengan Laut Jawa
- b. Sebelah Timur dengan Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat
- c. Sebelah Selatan dengan Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat dengan Selat Sunda

Sedangkan ekosistem wilayah Banten pada dasarnya terdiri dari:

²⁸ BPS, *Dalam Angka* th. 2012 h.xxii-xxii

- a. Lingkungan Pantai Utara yang merupakan ekosistem sawah irigari teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman dan industri.
- b. Kawasan Banten Bagian Tengah berupa irigasi terbatas dan kebun campur. Sebagian berupa pemukiman pedesaan. Ketersediaan air cukup dengan kuantitas yang stabil.
- c. Kawasan Banten sekitar Gunung Halim-Kendeng hingga Malimping. Leuwih Damar, Bayah berupa pegunungan yang relatif sulit untuk diakses, namun untuk penyimpanan potensi sumber daya alam.
- d. Banten bagian Barat (Saketi, DAS Cidano dan Lereng Kompleks Gunung Karang-Aseupan dan Pulosari sampai Pantai DAS Ciliman-Pandeglang dan Serang bagian Barat) yang kaya akan potensi air, merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasikan).
- e. Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa (Rhini Sondaicus).
- f. DAS Cibaliung –Malingping, merupakan cekungan yang kaya air tanpa belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Sekelilingnya berupa bukit-bukit

bergelombang dengan rona lingkungan kebun dan talun, hutan rakyat tidak produktif.

Banten merupakan wilayah yang sering dilalui oleh berbagai pelancong dari kota lain, dengan jarak yang tidak begitu jauh. Termasuk jarak dengan Ibu Kota Jakarta, yang hanya dapat ditempuh dengan 2 Jam perjalanan. Dalam tabel berikut ini akan dijelaskan jarak antar kota di Banten dengan Kota lainnya, termasuk iklim dan luas tanah Propinsi Banten.

Tabel 1

Jarak Antar Kota di Banten dan Sekitarnya Per Kilometer

KOTA	Jakarta	Pandeglang	Rangkasbitung	Tangerang	Serang	Bekasi	Bandung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jakarta	-	111	131	25	90	29	187
Pandeglang	111	-	20	86	21	140	298
Rangkasbitung	131	20	-	106	41	160	227
Tangerang	25	86	106	-	65	54	212
Serang	90	20	41	65	-	119	277
Bekasi	29	140	160	54	119	-	154
Bandung	187	296	227	212	277	154	-

Dokumentasi Badan Pusat Statistik Propinsi Banten tahun 2012

Tabel 2
Keadaan Iklim di Banten

No.	Nama Daerah/ DPM	Bulan Basah	Bulan Kering	Tipe Iklim
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kab. Serang a. Serang Selatan (DPM 2) b. Serang Utara (DPM 4)	6 Bulan 4 Bulan	0 Bulan 5 Bulan	C1 D3
2.	Kab. Pandeglang a. Sebagian Besar Pandeglang (DPM.1) b. Sebagian Pandeglang Bagian Utara	8 Bulan 6 Bulan	0 Bulan 0 Bulan	B1 C1
3.	Kab. Lebak a. Sebagian Besar Lebak (DPM. 3) b. Sebagian Lebak Utara (DP M. 3) c. Sebagian Lebak Barat (DPM 3)	8 bulan 6 Bulan 8 Bulan	0 Bulan 0 Bulan 0 Bulan	B1 C1 B1
4.	Kota Cilegon (DPM.	4 Bulan	5 Bulan	D3

	4)			
5.	Kab. Tangerang (DPM.4)	4 Bulan	5 Bulan	D3

*Sumber: Badan Meteorologi dan Geofisika Propinsi Banten
Tahun 2012*

Tabel 3
Luas Tanah Dan Penggunaannya Menurut
Kabupaten/Kota

KABUPATEN/ KOTA	Perumahan	Industri	Ladang/ Huma/Tegal	Hutan Rakyat	Perkebun an
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Kabupaten</i>					
1. Pandeglang	14.274,7	307.8	85.861.0	9.511.6	32.497,4
2. Lebak	18.720.2	267.6	128.832.7	17.250.2	37.320.4
3. Tangerang	40.185.4	4.025.2	16.489.8	837.2	355,9
4. Serang	23.547.9	3.695.3	51.202.0	4.052.5	13.083.5
<i>Kota</i>					
5. Tangerang	11.479.3	1.796.7	753.1	205.2	83.5
6. Cilegon	3.414.4	555.7	4.861.5	66.0	26.5
<i>Banten</i>	111.621,9	10.648,3	288.360,1	31.922,7	83.367,2

Sumber: Potensi Desa 2012. Badan Pusat Statistik Propinsi Banten

Propinsi Banten terbagi dalam 4 Kabupaten (Pandeglang, Lebak, Tangerang, dan Serang) dan 4 Kota (Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang dan Kota Cilegon). Jumlah kecamatan di Propinsi Banten sebanyak 154. Jumlah Desa 1867, Kelurahan sebanyak 278. Seperti Tabel Berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Desa di Banten

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1. Pandeglang	35	326	13	374
2. Lebak	28	340	5	373
3. Tangerang	29	246	28	303
4. Serang	28	320	43	391
Kota				
5. Tangerang	13	-	104	117
6. Cilegon	8	-	43	51
7. Serang	6	30	36	72
8. Tangsel	7	5	49	61
Banten				
Th. 2012	154	1.867	278	2.299

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

C. Kondisi Demografis Propinsi Banten

Jumlah penduduk disuatu daerah sebenarnya merupakan asset dan potensipembangunan yang besar, manakala penduduk tersebut berkualitas. Sebaliknya dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang pesat tetapi dengan kualitas yang rendah akan menjadi beban besar bagi proses pembangunan yang akan dilaksanakan.

Penduduk Banten berdasarkan hasil sensus menunjukkan bahwa jumlah penduduk terus bertambah. Perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1961-2002, yaitu :

1. Pada tahun 1961 tercatat sebanyak 2.438.6 Jiwa
2. Pada tahun 1971 tercatat sebanyak 3.045.2 Jiwa
3. Pada tahun 1980 tercatat sebanyak 4.015.8 Jiwa
4. Pada tahun 1990 tercatat sebanyak 5.967.9 Jiwa
5. Pada tahun 2000 tercatat sebanyak 8.096.8 Jiwa
6. Pada tahun 2002 tercatat sebanyak 8.529.80 Jiwa.

Kecenderungan penduduk yang terus bertambah dari priode sensus yang satu ke sensus atau survei yang berikutnya tentunya bukan hanya disebabkan penambahan penduduk secara alamiyah , tet6api tidak terlepas dari kecenderungan migran yang baru disebabkan daya tarik propinsi Banten itu sendiri. Baik dilihat dari potensi daerah, seperti banyaknya

perusahaan, industri besar/sedang di daerah Cilegon, Tangerang dan Serang, serta potensi parawisata di pandeglang.

Prosentase perkembangan laju pertumbuhan penduduk Propinsi Banten, yaitu:

1. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1961-1971 sebanyak 2,25%
2. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1971-1980 sebanyak 3,12%
3. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1980-1990 sebanyak 4,04%
4. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1980-2000 sebanyak 3,21%
5. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2011 sebanyak 3,24%

Jumlah penduduk Banten pada tahun 2011 berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), yaitu 11.005.518 jiwa. Terdiri laki-laki 5.619.606 jiwa lebih banyak dibanding perempuan yang jumlahnya 5.385.912 jiwa.²⁹

²⁹ *BPS. Propinsi Banten* tahun 2012

Tabel 5
Perkembangan Penduduk di banten

Kab./Kot a	1961	1971	1980	1990	2000	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupat en						
1.Pandegl ang	440.213	572.628	694.759	858.435	1.011.788	1.040.871
2.Lebak	427.802	546.364	642868	873.646.	1.030.040	1.044.047
3.Tangera ng	643.647	789.870	1.131.19 9	1.843.755	2.781.428	2.983.384
4.Serang	648	766.410	968..358	1.244.755	1.652.763	1.735.560
Kota						
5.Tangera ng	206.743	276.825	397.825	921.848	1.325.854	1.416.844 0
6.Cilegon	72.054	93.0557	140.828	226.083	294.936	309.097
Banten	2.258.57 4	3.045.15 4	4.015.83 7	5.967.907	8.096.809	8.529.799

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten tahun 2012

Tabel 6
Laju Pertumbuhan Penduduk di Banten

Kab./Kota	1961- 1971	1971- 1980	1980- 1990	1990- 2000	2000- 2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
1.Pandeglang	2,66	2,17	2,14	1,71	0,97
2.Lebak	2,48	2,51	2,49	1,72	0,86
3.Tangerang	4,07	4,07	5,00	4,35	4,53
4.Serang	2,69	2,63	2,54	2,98	3,14
Kota					
5.Tangerang	2,96	4,11	8,77	3,83	4,28
6.Cilegon	2,59	4,71	4,85	2,79	3,01
Banten	2,25	3,12	4,04	3,21	3,24

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten tahun 2012

Tabel 7
Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Banten

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1. Pandeglang	263.906	533.526	507.345	1.040.871
2. Lebak	266.141	535.110	508.937	1.044.047
3. Tangerang	767.588	1.518.081	1.465.303	2.983.384
4. Serang	413.026	900.194	835.366	1.735.360
Kota				
5. Tangerang	382.402	698.763	718.077	1.416.840
6. Cilegon	76.735	157.040	152.057	309.097
Banten	2.169.798	4.342.714	4.187.085	8.529.799

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten 2012

Tabel 8
Proyeksi Penduduk Laki-laki Menurut Kelompok Umur di
Banten
2003-2005

Kelompok Umur	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	484.1	494.8	502.9
5-9	412.8	423.0	434.4
10-14	433.0	443.2	458.2
15-19	446.2	449.7	453.1
20-24	448.8	464.5	474.9
25-29	398.8	417.0	435.6
30-34	368.0	383.6	401.1
35-39	329.3	343.0	356.8
40-44	305.9	313.0	319.8
45-49	263.4	266.7	276.4
50-54	203,4	217.7	233,3

55-59	153,4	163,8	169,4
60-64	119,7	126,4	132,3
65-69	84,7	90,2	94,2
70-74	58,1	59,7	61,9
75+	51,7	53,9	56,5
Jumlah	4.561,5	4.710,1	4.860,7
<i>Total</i>			

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten tahun 2012

Tabel 9
Proyeksi Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur
di Banten
2003-2005

Kelompok Umur	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	441,9	450,7	459,6
5-9	401,6	416,5	427,8

10-14	401,2	408.0	415,3
15-19	444,5	450.5	456,8
20-24	541,9	552.4	562,9
25-29	410,7	425.1	440,5
30-34	362,4	375,5	389.5
35-39	320,8	331.4	342.4
40-44	285,8	294.5	301,4
45-49	235,9	294,3	264,3
50-54	177,3	189,3	203,1
55-59	134,4	140,7	148,2
60-64	111,7	113,8	115,5
65-69	98,1	98,6	97,3
70-74	60,3	66,7	75,0
75+	56,6	57,8	58,0
Jumlah	4.848,9	4.620,5	4.757,5
<i>Total</i>			

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten tahun 2012

Tingkat partisipasi angkatan kerja, bahwa sektor ketenagakerjaan merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Hal ini tenaga kerja adalah modal dari geraknya pembangunan. Jumlah dan posisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada umumnya yang menjadi fokus di bidang ketenagakerjaan adalah penduduk usia kerja yang masuk angkatan kerja (*labour force*), karena kelompok ini memiliki sentifitas yang cukup tinggi terhadap pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada kelompok ini akan mempengaruhi sisi permintaan (*demand*) dan Penawaran (*suplay*) akan tenaga kerja. Berbedadengan yang lainnya yang memang secara ekonommi tidak aktif, sehingga dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Adapun penduduk 10 tahun ke atas yang bekerja, mencari pekerjaan dan bukan angkatan kerja per-Kabupaten/Kota di Banten. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 10
Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja, Mencari
Pekerjaan dan Bukan Angkatan Kerja Per-
Kabupaten/Kota di Banten
2012

Kabupaten/ Kota	Bekerja	Mencari Kerja	Jumlah	Bukan Angkata n Kerja	Pendudu k
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
.Kabupaten					
1. Pandeglang	497.260	45.675	452.935	351.443	804.048
2. Lebak	397.295	46.583	443.878	356.866	800.744
3. Tangerang	1.103.356	118.943	1.222.297	1.150.483	2.372.780
4. Serang	576.746	65.321	624.067	700.678	1.342.745
Kota					
5. Tangerang	529.045	66.404	595.449	558.001	1.153.450

6. Cilegon	997.584	15.104	112.688	141.799	254.487
Banten	3.111.286	358.028	3.469.31	3.258.94	6.728.25
2001	3.075.051	255.173	4	0	4
			3.330.22	3.004.77	6.335.01
			4	8	2

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

D. Kondisi Sosiografis Propionsi Banten

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat serta diakui sebagai kebutuhan pokok manusia secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik sumber kualitas sumber dayanya. Pembangunan pendidikan di Indonesia lebih difokuskan kepada penduduk usia 7-24 tahun terutama lagi bagi anak usia 7-15 tahun, seiring dengan dicanangkannya program wajib belajar pendidikan dasar (*Wajardiknas*) sembilan tahun.

Jumlah penduduk Banten usia 7-24 tahun yang masih/ sedang sekolah pada tahun 2002 terdapat sekitar 2.009.498 orang yang terdiri dari 1.049.64 laki-laki dan

959.854 perempuan. Secara persentase sebagian besar (59,81 persen) adalah anak usia 7-12 tahun, berikutnya anak usia 13-15 tahun sebesar 13,3 persen. Melihat dari persentase tersebut bahwa penduduk yang bersekolah mayoritas pada tingkat SD.

Pemerataan kesempatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, perpustakaan dan buku-buku penunjang pelajaran serta tenaga pendidik (guru) yang memadai. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ada sebanyak 5.122 buah dengan 1.275.828 siswa dan 30.016 guru atau rasio guru murid sebesar 4,50, yang artinya setiap satu orang guru akan membimbing sekitar 4,50 orang siswa. Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut
Jenis Kelamin di Banten
Tahun 2002-2003

Jenis Kelamin/Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Laki-laki		
7-2	622.307	59.29
13-15	224.758	21.41
16-18	146.591	13.97
19-24	55.988	5.33
Jumlah	1.049.644	100.00
Perempuan		
7-12	579.511	60.37
13-15	210.150	21.89
16-18	120.915	12.60
19-24	49.278	5.13
Jumlah	959.854	100.00
Laki-laki+Perempuan		
7-12	1.201.818	59.81

13-15	434.908	21.64
16-18	267.506	13.31
19-24	105.266	5.24
Jumlah	2.009.498	100.00

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

Tabel 12
Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Propinsi Banten

Tingkat	Sekolah		Murid		Guru	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
TK	2	663	122	28.031	296	2.551
SD	4167	955	1.091.250	184.578	24.712	5.304
SLTP	262	757	180.282	168.183	5.614	5.685

SLTA	79	338	53.903	70.036	3.349	5274
Banten					33.971	
Jumlah	4510	2713	1.325.557	450.828		18814

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

Sampai pada tahun 2002 ini Banten terdapat sekitar 363.881 (4,5 persen) penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Angka ini sebenarnya dapat lebih besar seandainya melek huruf dibatasi hanya untuk penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf latin saja (tidak termasuk penduduk yang hanya dapat membaca dan menulis huruf lainnya seperti Arab, Cina dan sebagainya). Dari sini jumlah penduduk yang buta huruf menjadi sebanyak 475.314 orang (6,58 persen), sehingga penduduk yang hanya pandai membaca dan menulis huruf lainnya hanya sekitar 111.433 orang (2,04 persen) juga dianggap sebagai “buta huruf latin”.

2. Kesehatan

Sejak awal negara sangat memperhatikan kesehatan dan berupaya meningkatkan kesehatan warganya dengan alasan kemanusiaan dan karena keuntungan yang besar (positif) dari kesehatan baik bagi individu masyarakat maupun tujuan lain

yang diinginkan masyarakat. Memang sudah sewajarnya pengurusan dalam bidang kesehatan adalah tanggung jawab negara terhadap rakyatnya dan sudah sepantasnya apabila warga negara mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa harus mengeluarkan biaya atau menekan biaya serendah-rendahnya.

Sebagai penduduk yang beriman, kesehatan merupakan bagian dari pada ibadah. Demikian Pemerintah mencanangkan program untuk kesehatan masyarakat Banten. Sehingga pada tahun 2002 Banten telah memiliki +- 15 Rumah Sakit dan 163 Puskesmas. Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 13**Jumlah Rumah Sakit dan Tempat Tidur di Banten**

Kabupaten /Kota	Rmah Sakit			Tempat Tidur		
	2002	2001	2002	2000	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten						
1.Pandeglang	1	1	1	86	86	-
2.Lebak	2	2	2	237	217	-
3.Tangerang	1	1	1	902	-	-
4.Serang	2	2	2	272	285	-
Kota						
5.Tangerang	7	7	7	1.158	-	-
6.Cilegon	1	2	2	126	183	-
Banten	14	15	15	2.781	771	-

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

Adapun jumlah Puskesmas di Prpinsi banten kurang lebih 487 dari masing-masing Kabupaten dan Kodya. Hal ini diantisifasi untuk menangani kebutuhan kesehatan masyarakat Banten, baik di Perkotaan maupun di Pedesaan. Seperti dalam tabel berikut ini

Tabel 14
Jumlah Puskesmas di Banten

Kabupaten/Kota	P u s k e s m a s		
	2000	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1.Pandeglang	25	28	28
2.Lebak	33	33	33
3.Tangerang	40	40	40
4.Serang	35	35	35
Kota			
5.Serang	22	22	22
6.Cilegon	6	5	5

Banten	161	163	163
---------------	-----	-----	-----

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2002

Adapun jumlah Dokter disetiap Rumah Sakit dan Puskesmas terus ditingkatkan. Semakin banyak jumlah tenaga ahli dibidang kesehatan akan semakin mudah masyarakat mendapatkan pelayanan. Banten memiliki beberapa Dokter, yang terdiri dari Dokter Umum, Dokter Ahli dan Dokter Gigi. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Jumlah Dokter Rumah Sakit dan Puskesmas

Kabupaten/Kota	Dokter Umum	Dokter Ahli	Dokter Gigi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
1.Pandeglang	44	12	19	75
2.Lebak	47	10	17	74
3.Tangerang	73	-	48	121
4.Serang	70	36	33	139

Kota				
5.Tangerang	21	-	22	43
6.Cilegon	22	-	8	30
Banten	277	58	147	482
2001	303	366	138	807

Sumber: Biro Pusat Statistik Propinsi Banten Tahun 2012

3. *Ekonomi*

Sektor perekonomian adalah merupakan fundamental bagi pembangunan Pemerintahan Daerah, termasuk dalam peningkatan tarap kesejahteraan masyarakat. Pesatnya pertumbuhan pembangunan daerah ini tergantung pada seberapa banyak Pendapatan Asli Daerah tersebut. Tiga tahun terakhir ini ekonomi Banten mengalami pertumbuhan yang sangat mengembirakan. Ada kecenderungan (*trend*) pertumbuhan ekonominya terus meningkat. Secara berturut-turut pertumbuhannya dari tahun 2000-2002 adalah 4, 52%, 4,90% dan 5,16 %.

Propinsi Banten yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)nya pada tahun 2002 meningkat menjadi Rp. 58,283 triliun. Nilai tersebut

mengalami peningkatan 16, 01 % dari tahun sebelumnya. Secara konstan, nilai ekonomi Banten mencapai Rp. 18,246 triliun atau meningkat 5,16% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan ekonomi di tahun 2002, terutama dikarenakan oleh adanya sektor-sektor ekonomi yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sektor dimaksud seperti pertanian dari 2,75 % menjadi 3,3 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16

Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Propinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha

No.	Lapangan Usaha	2001	2002
.(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pertanian	2,75	3,03
	a.Tanaman Bahan Makanan	0,70	1,63
	b.Tanaman Perkebunan	5,20	6,61
	c.Peternakan dan Hasil-hasilnya	11,46	5,47
	d.Kehutanan	13,57	2,73
	e.Perikanan	2,30	5,46

2	Pertambangan dan Penggalian	11,76	2,34
	a.Minyak dan Gas Bumi	-	-
	b.Pertambangan Tanpa Migas	51,61	1,84
	c.Penggalian	5,03	2,46
3	Industri Pengolahan	4,42	4,51
	a.Industri Migas	-	-
	b.Industri Tanpa Migas	4,42	4,51
4	Listrik Gas dan Air Bersih	8,50	6,48
	a.Listrik	8,65	6,54
	b.Gas kota	-	-
	c.Air bersih	3,83	4,45
5	Bangunan	0,26	5,45
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,55	6,06
	a.Perdagangan Besar dan Eceran	9,63	5,90
	b.Hotel	5,94	6,21
	c.Restoran	3,32	6,92

7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,48	5,95
	<i>a.Pengakutan</i>	6,55	5,58
	1.Angkutan rel	0,56	-1,08
	2.Angkutan Jalan Raya	6,77	5,16
	3.Angkatan Laut	6,24	4,82
	4.Angkutan Sungai dan Penyebrangan	12,10	2,78
	5.Angkutan Udara	7,96	8,86
	6.Jasa Penunjang Angkutan	3,26	1,7
	<i>b.Komunikasi</i>	5,41	12,01
8	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	-6,67	12,66
	a.Bank	-157,61	19,41
	b.Lembaga Keuangan Lainnya	4,73	5,22
	c.Sewa Bangunan	4,15	8,38
	d.Jasa Perusahaan	4,00	3,23

9	Jasa-jasa	3,81	6,38
	a.Pemerintahan umum	2,64	4,53
	b.Swasta	5,17	8,49
	1.Sosial Kemasyarakatan	6,02	8,65
	2.Hiburan dan rekreasi	9,83	9,91
	3.Perorangan dan Rumah Tangga	3,23	4,78
	Produk Domestik Regional Bruto	4,90	5,16

Sumber: Biro Pusat Sttistik Propinsi Banten Tahun 2012

4. Agama

Penduduk masyarakat Banten yang jumlahnya kurang lebih 8.529.799, terdiri 4.342.714 laki-laki dan 4.187.0875 perempuan, +- 95% beragama Islam. Selebihnya +- 5 % beragama lain, seperti Kristen Katolik, Kristen Protentas, Hindu dan Budha. Adapun hubungan umat antar agama di Banten cukup harmonis. Tampak kerukunan tersebut pada komunikasi hubungan kemasyarakatan, perdagangan dan

peringatan hari-hari besar keagamaan. Masalah ibadah antar sesama umat beragama dapat dilaksanakan dengan tenang tanpa saling mengganggu. Begitupun dengan pembangunan sarana ibadah masing-masing dapat mengembangkan sesuai dengan keberadaan pemeluknya. Jumlah kuantitas sarana ibadah ini adalah cermin dari ketaatan pemeluk itu sendiri terhadap perintah agamanya. Adapun jumlah sarana ibadah di Banten dari masing-masing agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17
Jumlah Mesjid, Mushola, Gereja, Pura/Kuil dan Vihara
Menurut Kabupaten /Kota

Kabupaten/ Kota	Mesjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura/ Kuil	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten						
1.Pandeglang	1492	2808	2	0	0	0
2.Lebak	1525	2818	31	1	0	2
3.Tangerang	1555	5792	116	15	2	24

4.Serang	1921	4305	6	1	0	1
Kota						
5.Tangerang	492	1207	59	11	4	25
6.Cilegon	331	429	0	0	0	0

Sumber: Biro Pusat Sttistik Propinsi Banten Tahun 2012

BAB III

QORI DAN QORI'AH SERTA MASALAHNYA

A. Pengertian Qori dan Qori'ah

Qori secara etimologi adalah pembaca yang diberikan untuk seorang anak laki-laki. Nama Qori berasal dari Arab (Islam), dengan huruf awal Q dan terdiri atas 4 huruf. Kata Qori memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna Pembaca, bisa digunakan untuk nama bayi (nama anak), nama perusahaan, nama merek produk, nama tempat, dan lain sebagainya.¹ Adapun secara terminologi Qori adalah pembaca Kitab Suci al Qur'an yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan Qori'ah adalah pembaca Kitab Suci al Qur'an yang berjenis kelamin perempuan. Lebih jauh dari pengertian Qori dan Qori'ah yang berkaitan dengan hal tersebut perlu dibedakan dengan tilawah, tahsin, tadarus dan tadabbur.

1. Tilawah

Secara etimologi tilawah memiliki arti membaca atau bacaan, sedangkan menurut terminologi tilawah adalah membaca Al-Qur'an sehingga dikenal dengan Tilawah Qur'an atau Tilawah Al-Qur'an. Lebih jelasnya lagi, istilah ini adalah

¹. Mohammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, penerbit Pustaka Amani, Jakarta, t.t

membaca Al-Qur'an dengan menampakkan huruf-huruf serta melafadzkannya dengan hati-hati. Hal ini dilakukan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut. Tilawah Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu:²

1. Tilawah Lafdhihi yang artinya membaca Al-Qur'an dengan lafadz-lafadznya atau dari segi lafadznya. Tahapan ini sebaiknya dilakukan pada anak-anak ataupun pemula yang baru mengenal Islam, misalnya para mualaf. Karena jenis tilawah ini untuk mengetahui makharijul huruf, yaitu tempat keluarnya huruf melalui lisan. Juga untuk mempelajari hukum-hukum dari tajwid yang nantinya untuk memperbaiki tilawah Al-Qur'an.
2. Tilawah Hukmihi yaitu membaca Al-Qur'an dari segi-segi hukumnya. Dengan kata lain, tilawah jenis ini adalah untuk menelaah kandungan dari isi Al-Qur'an tersebut. Sehingga juga mengetahui hukum-hukum yang telah Allah SWT., tetapkan agar dapat menjalankan

². Anonymous, "Tilawah Al-Qur'an dan Adab Adabnya" Majalah As-Sunnah "*Artikel*", Edisi 05/Tahun V/1422H/2001M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo. Tahun 2011.

perintah dan menjauhi larangannya. Inilah tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an.

Hal lainnya dari tilawah quran yaitu mendapatkan hikmah, diantaranya adalah sarana dalam memahami Al-Qur'an agar dapat meyakini berita atau kabar-kabar dan juga mengamalkan kandungan isi dari Al-Qur'an tersebut. Keyakinan akan kandungan isi Al-Qur'an bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga memberikan kebahagiaan serta keselamatan bagi yang melakukannya. Oleh karena itu, memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an serta menetapkan tujuan saat membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat muslim. Karena sesungguhnya, Al-Qur'an adalah tali Allah SWT yang membuat manusia untuk selalu ada di jalan kebenaran-Nya, yaitu jalan yang lurus, dan juga merupakan dzikir yang memberikan keberkahan dan juga cahaya yang terang. Sehingga diwajibkan dalam mengagungkan dan memuliakannya, salah satunya yaitu dengan melakukan tilawah Al-Qur'an.

Seorang muslim meyakini kesucian dan keutamaan kalamullah, kalam yang paling utama dan sempurna; tidak ada cela dan kebatilan sedikitpun padanya. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik dan sebenar-benarnya kalam, barangsiapa yang

berhukum dengan Al-Qur`an pasti ia akan berada di atas keadilan dan jauh dari kezhaliman. Dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan Al-Qur`an (dan Al-Hadits) sebagai jalan hidupnya dalam segala aspek kehidupannya maka -dengan idzin Allah Ta'ala- hidupnya akan sukses di dunia hingga di akhirat kelak. Namun hal itu tidak akan bisa tercapai kecuali jika mempelajari dan melaksakannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebagai seorang muslim tidaklah pantas melupakan Al-Qur`an dan mengambil hukum lain dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Dengan tilawah (membaca) dan memahami Al-Qur`an terus menerus, sedikit demi sedikit, Insya`Allah akan didapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang menambah keimanan.

Adapun adaba tilawah adalah sebagai berikut:

1. Mengikhlaskan niat untuk Allah semata. Karena tilawah al-Qur`an termasuk ibadah, sebagaimana telah disebutkan pada keutamaan tilawah.
2. Menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membaca, khusyu', tenang dan sopan, berusaha terpengaruh (terkesan) dengan yang sedang dibaca, dengan memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakkur-tadabbur) sebagaimana tujuan utama dalam tilawah.

Sopan, sebagai upaya memuliakan Kalam Allah Azza wa Jalla. Khusyu' atau memusatkan hati dan pikiran (konsentrasi) sebagai upaya mengambil hikmah yang terkandung pada ayat yang kita baca; menampakkan kesedihan dan menangis, (ketika membaca ayat-ayat yang menceritakan adzab (siksa) neraka. Dan apabila tidak bisa maka berusaha untuk bisa menangis.

3. Tilawah al-Qur'an, hendaknya di tempat yang suci (haram atau dilarang di WC) atau tempat-tempat yang tidak pantas untuk tilawah al-Qur'an yang suci. Terutama di masjid sebagai upaya memakmurkan masjid
4. Membaca do'a Isti'azhah (berlindungan kepada Allah Ta'ala dari godaan setan) ketika hendak membaca al-Qur'an.
5. Menghadap kiblat hal ini juga sebagai upaya menghidupkan sunnah dalam bermajlis.
6. Membaguskan suara dengan tidak ghuluw (melewati batas), riyah (agar dilihat orang) , sum'ah (agar didengar orang) atau ujub (mengagumi diri sendiri).

7. Membaguskan suara dengan tidak ghuluw (melewati batas), riyā` (agar dilihat orang) , sum`ah (agar didengar orang) atau ujub (mengagumi diri sendiri).
8. Hendaknya sujud, ketika membaca ayat-ayat yang mengisyaratkan sujud, hal ini dilakukan dalam keadaan berwudhu', di waktu siang maupun malam, dengan takbir dan mengucapkan: سبحان ربي الأعلى (Suci Rabbku yang Maha Tinggi) dan hendaklah berdoa, kemudian bangun dari sujud tanpa takbir dan tanpa salam.
9. Waktu dan tempat yang tepat untuk tilawah bahwa sebaik-baik bacaan adalah di waktu shalat. Dan madzab Imam Asy-Syafi'i dan yang lain rahimahullah, berpendapat memanjangkan bacaan (al-Qur'an) di dalam shalat lebih baik daripada (memanjangkan) sujud dan lainnya. Adapun bacaan selain di dalam shalat (yang afdhal) adalah bacaan di malam hari, dan pertengahan terakhir di malam hari lebih baik daripada di permulaan malam, bacaan yang dicintai (bacaan) di antara maghrib dan isya', dan bacaan siang hari yang afdhal setelah shalat subuh. Dan bacaan diwaktu-waktu lain bukanlah waktu yang tercela untuk membaca al-Qur'an di dalam atau di luar shalat. Adapun tatkala Ibnu

Abi Dawud rahimahullah dari Mu'adz bin Rifa'ah dari para syekh bahwasanya mereka membenci (tidak suka) bacaan setelah shalat ashar, dan mereka berkata: Sesungguhnya itu adalah waktu yang dipergunakan belajar oleh orang-orang Yahudi, maka (yang demikian) itu tidak dapat diterima, karena tidak ada dasarnya.

2. Tahsin

Di dalam tialawah Al-Qur'an juga dikenal Tahsin Tilawah yang berarti usaha dalam memperbaiki atau membaguskan, mengindahkan bacaan Al-Qur'an agar menjadi lebih baik dan benar. Hal ini merupakan realisasi dari firman Alloh SWT dalam surat Al Muzzammil: 4, yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Al Muzzammil: 4.³

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمَلَةً وَاحِدَةً ﴿٣٢﴾
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٣﴾

32. berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah

³. Hasbi Ash Shiddieqi, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, 1992).

supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar), al Furqon ayat 32.⁴

Sehingga ayat di atas telah dengan jelas memerintahkan umat muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya, bukan hanya sekedar membaca yang kemudian menjadi asal-asalan. Oleh karena itu, umat muslim juga dituntut untuk lebih memperdalam dalam mempelajari membaca Al-Qur'an dan selebihnya juga mengkaji terjemahan dari setiap ayatnya.

Tahsin (bahasa Arab: تحسين) adalah kata Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Hal ini juga umumnya digunakan sebagai nama jang diberikan untuk anak-anak laki-laki di dunia Arab dan Islam. Tahsin dalam islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Tahsin menurut bahasa berasal dari 'hassanayuhassinu' yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari 'jawwada-yujawwidu' apabila ditinjau dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan

⁴. Hasbi Ash Shiddieqi, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, 1992).

dengan pendefinisian tajwid. Dalam Buku Tahsin Tilawah 1 LKP TARQI, penulis menuliskan bahwa definisi tajwid menurut para ulama secara umum sebagai berikut : Tahsin atau tajwid adalah “mengeluarkan setiap huruf-huruf al Quran dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya.” Atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf al Quran dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti idzhar, idgham, ikhfa dan sebagainya.

3. Tadarus

Kata tadarus berasal dari asal kata darasa, yadrusu, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata darasa ketambahan huruf Ta' di depannya sehingga menjadi tadarasa, yatadarasu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam. Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang disaksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian. Satu orang membaca dan yang lain

menyimak, atau membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing. Tadarus Al Qur'an atau kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Cahaya Al Qur'an tidak akan merasuk ke dalam hati manusia, kecuali orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya. Tadarus Al Quran memberi hikmah kepada manusia termasuk orang yang mendapat rahmat dari Allah SWT. Berikut adalah hikmah tadarus Al-Quran. 1. Memahami segala sesuatu baik ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji, peringatan dan lain-lain. 2. Mendapatkan ketenangan hati bagi siapapun yang membacanya 3. Al Qur'an sebagai obat yang manjur.

4. Tadabbur.

Kata tadabbur (yang terambil dari bahasa Al-Quran) mengandung arti merenungkan, memikirkan dan menghayati sehingga siapapun yang melakukannya dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Az Zamakhsyari mengatakan; Tadabbur adalah merenungkannya dan mengkaji apa yang ada di belakangnya dan apa yang dikembalikan kepadanya, mencakup seluruh akibat dan tujuan, serta mengamalkan apa yang menjadi hasil dari renungannya. Maka makna tadabbur Quran adalah merenungkan makna-makna dan menyingkap seluruh apa-apa yang menjadi kandungannya. Tadabbur lebih pelan, dalam dan luas daripada istidlal. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Apabila kami mempelajari sepuluh (10) ayat Al-Qur'an dari Nabi shalallahu alaihi wassalam, kami tidak melanjutkannya dengan ayat setelahnya sehingga kami mengamalkannya."

Ada tiga ayat yang berisi perintah untuk mentadabburi Al-Quran. Perintah ini disebutkan dalam konteks peringatan terhadap kaum kafir dan kaum munafik agar mereka mau berpikir. *Pertama*, dalam QS An-Nisâ', 4:82, Allah Swt. Berfirman: *Mengapa mereka tidak mentadabburkan Al-Quran? Jika Al-Quran itu (datang) dari selain Allah, pasti mereka menemukan di dalamnya perselisihan yang banyak*". *Kedua*, dalam QS Muhammad, 47:24: *"Maka apakah mereka tidak mentadabburkan Al-Quran? Ataukah hati mereka terkunci?"* *Ketiga*, QS Shâd, 38:29: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah*

supaya mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Aspek Penghayatan (tadabbur) Al-Quran itu juga Penting. Melalui ayat-ayat yang mulia ini, Allah Ta’ala mengingatkan agar kita tidak menjadi lalai sebagaimana lalainya kaum kafir dan munafik. Salah satunya dengan tidak mengabaikan aspek penghayatan (tadabbur) Al-Quran, ya itu kita membaca Al-Quran tetapi lalai, terlena, dan dipermainkan oleh pikiran dan nafsu sehingga kita tidak menghayatinya. Lalu, bagaimana caranya kita mentadabburi Al-Quran? Syaikh Isham bin Shalih Al-Uwayyid dalam bukunya *Fannu At-Tadabbur fil Qur’an Al-Karim* (Seni Tadabbur Al-Quran) menjelaskan bahwa langkah pertama untuk mentadabburi Al-Quran adalah menghadirkan di dalam hati dan diri kita keyakinan penuh sebelum mulai membacanya bahwa Al-Quran adalah kekayaan paling berharga. Al-Quran adalah segalanya bagi kita. Al-Quran adalah ruh (nyawa), tanpanya kita adalah mayat yang berjalan. Al-Quran adalah cahaya, tanpanya kita buta dalam menapaki kehidupan di dunia. Al-Quran adalah petunjuk, tanpanya kita hanyalah binatang ternak yang tersesat. Keyakinan itu harus dihadirkan di dalam hati, perasaan dan pikiran sebelum mulai

membaca ayat-ayat Al-Quran, untuk selanjutnya mempelajari kandungan maknanya. Nilai dan kedudukan Al-Quran bisa kita perhatikan dari bagaimana Allah Ta'ala mensifati Al-Quran dengan banyak sifat keagungan, keberkahan dan kebaikan yang jumlahnya tidak kurang dari 25. Beberapa di antaranya adalah: Al-Quran sebagai *al-haqq* (kebenaran), *al-huda* (petunjuk), *al-ilmu* (ilmu), *al-burhan* (bukti yang nyata), *al-muhaimin* (saksi dan pemberi keputusan), *al-barakah* (keberkahan), *al mau'izhah* (nasihat), *as-syifa'* (kesembuhan atau obat), *at-tadzkirah* (peringatan), *annuur* (cahaya), *ash-shidq* (kebenaran atau kejujuran), *al 'aliy* (tinggi), *al-karim* (mulia), *al-mushaddiq* (yang membenarkan), *al-furqan* (pembeda antara kebenaran dan kebatilan).

B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Qiro'at

Sebagaimana di ketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai di turunkannya qira'at, yaitu ada yang mengatakan qira'at mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Ada juga yang mengatakan qira'at mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang

masuk Islam dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Masing-masing pendapat ini mempunyai dasar yang kuat, namun dua pendapat itu dapat kita kompromikan, bahwa qira'at memang mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, akan tetapi ketika di Mekah qira'at belum begitu di butuhkan karena belum adanya perbedaan dialek, hanya memakai satu lahjah yaitu Quraisy. Qira'at mulai di pakai setelah Nabi Muhammad di Madinah, dimana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai qabilah yang bermacam-macam dan dialek yang berbeda.⁵

Terlepas dari perbedaan di atas, pembahasan tentang masa kodifikasi ilmu qira'at berarti membahas sejarah perjalanan ilmu qira'at. Untuk mengurai persoalan ini ada beberapa pembahasan yang patut dikemukakan di sini yaitu: 1. Qira'at Pada Masa Nabi, 2. Qira'at Pada Masa Sahabat dan Tabi'in, 3. Munculnya Komunitas Ahli Qira'at, 4. Kodifikasi Ilmu Qira'at, 5. Terbentuknya Qira'at Sab'ah, 6. Penyederhanaan Perawi Imam Qira'at Sab'ah.

⁵. Mutmainnah, "Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at", *Artikel*, Tahun 2011. Dikutif dari Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân Al-Rûmi, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: t.p., 2004), cet. XII, I h. 344.

1. Qira'at Pada Masa Nabi

Bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai kabilah-kabilah yang terpecah di beberapa kawasan di semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat tinggal di perkampungan yaitu di sebelah Timur Jazirah Arabiyah dan adapula yang bertempat tinggal di perkotaan seperti kawasan sebelah Barat Jazirah Arabiyah yang meliputi Mekah, Madinah dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan seperti suku Tamim, Qais, Sa'd dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek tersendiri. Sementara yang di perkotaan juga mempunyai tradisi dan dialek atau gaya bicara yang berbeda pula.

Dialek yang dianut suku pedalaman cukup beragam, seperti : Imâlah, atau mengucapkan huruf 'a menjadi huruf 'ê' seperti Satê. Orang dari suku Badui, karena ingin meringkas perkataan kerap melipat huruf seperti mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf yang dikenal dengan sebutan "Idghâm". Imam Ibnu Qutaibah al-Dînawari menjelaskan, sebagaimana dinukil oleh Ibnu al-Jazari, tentang beragamnya dialek kabilah-kabilah Arab:

"Allah telah memberikan kemudahan bagi nabiNya dan memerintahkan kepadanya agar memperbolehkan setiap suku Arab yang menjadi umatnya bisa membaca Al-Qur'an dengan

bahasa dan dialeknya masing-masing. Suku Hudzail hanya mampu membaca (حَتَّى حِينَ) semestinya : (حَتَّى حِينَ), orang dari suku Asad mengucapkan : (تَعْلَمُونَ وَ تَعْلَمُ وَ تَسْوَدُّ وَ أَلَمْ إِعْهَدُ إِلَيْكُمْ) (dengan mengkasrahkan awal huruf dari *fi'il mudlâri*), orang dari suku Tamim akan membaca hamzah dengan nada kuat, sementara orang Quraisy mengucapkannya dengan nada melemah, satu kabilah mengucapkan lafazh : (قِيلَ لَهُمْ وَ غِيضَ الْمَاءِ) (dengan “*isymâm*” (yaitu men-*dlammah*-kan *Qaf* dan *Ghain* terlebih dahulu kemudian dengan cepat meng-*kasrah*-kan keduanya, mereka juga membaca : (بِضَاعَتُنَا) (dengan meng-*isymam*-kan *Ro*'nya yaitu mencampurkan suara *kasrah* dengan *dlammah*.”⁶

Ibnu al-Jazari menambahkan dari apa yang dikatakan Ibnu Qutaibah tentang bentuk-bentuk dialek suku-suku Arab: “Sebagian kabilah membaca lafazh : (عَلَيْهِمْ وَ فِيهِمْ) yang berkasrah *Ha*’, dengan men-*dlammah*-kan *Ha*’, suku lain membaca : (عَلَيْهِمْ وَ مِنْهُمْ) (sementara lainnya men-*sukun*-kan *Mim*), satu kabilah membaca : (قَدْ أَفْلَحَ . قُلْ أَوْجِي . وَخَلُّوا إِلَيَّ) (dengan membaca “*naql*” (mengalihkan harakat *hamzah* kepada huruf mati sebelumnya, sementara suku lainnya tidak membaca

⁶. Mutmainnah, “Sejarah Perkembangan Ilmu Qira’at”, *Artikel*, Tahun 2011. Dikutif dari Ibnu al-Jazari, *Al-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 33

demikian). Satu kabilah membaca : *مُوسَى ، وَعِيسَى ، وَدُنْيَا*)
(dengan *Imalah* (huruf “a” dibaca “ê”) . Ada yang
membaca : *بَصِيرًا خَيْرًا* dengan membaca *tarqîq*(menipiskan)
bunyi *Ro* ’nya. Ada juga yang membaca : *الصَّلَاةُ ، الطَّلَاقُ* dengan
menebalkan bunyi *lam*nya.”

Ibnu Qutaibah juga berkata bahwa seandainya setiap kelompok dari mereka (orang Arab) harus menjauhkan diri dari apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, maka akan terasa berat bagi mereka yang terdiri dari anak-anak, anak muda dan orang tua. Kecuali setelah berjuang keras. Oleh sebab itu Allah memberikan keringanan bagi mereka untuk membaca Al-Qur’an dengan bahasa (dialek) yang sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka, sebagaimana Allah juga memberikan keringanan dalam pelaksanaan hukum Islam.

Demikianlah keadaan dialek suku-suku Arab pada saat Al-Qur’an diturunkan. Bisa dibayangkan bagaimana nabi Muhammadsaw. mensosialisasikan Al-Qur’an kepada masyarakat Arab pada saat itu. Bukan itu saja, umat nabi Muhammad terdiri dari berbagai macam kalangan dan status sosial yang beragam, ada orang awam yang tidak bisa membaca dan menulis atau yang disebut “*ummi*”, ada orang tua yang tidak cakap lagi mengucapkan kata-kata dengan tegas dan jelas,

ada anak kecil dan lain sebagainya. Sementara nabi mempunyai beban yang berat untuk mensosialisasikan Al-Qur'an kepada mereka. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang disamping bertujuan untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada segenap umat manusia, terutama umat Islam, Al-Qur'an juga sebuah kitab bacaan yang perlu dibaca. Nama Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca. Oleh karena itu pada saat malaikat Jibril memerintahkan kepada nabi untuk membacakan Al-Qur'an dengan satu huruf atau satu macam bacaan, nabi langsung naik banding kepada malaikat Jibril agar keharusan itu diperingan lagi. Ternyata Allah melalui malaikat Jibril memberikan keringanan (*rukhsah*) kepada nabi sampai tujuh huruf atau macam bacaan.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan “Sab’atu Ahruf”. Mereka berbeda pendapat tentang arti huruf, arti bilangan tujuh, apakah berarti bilangan yang pasti atau mempunyai arti banyak. Berikut ini pendapat para ulama tentang makna *Sab’atu Ahruf*:

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Pendapat ini terbagi lagi menjadi dua bagian:

- 1) Sebagian ulama mengatakan bahwa ketujuh bahasa itu tersebar di seluruh Al-Qur'an. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Abû 'Ubaid, Aḥmad bin Yahyâ, Tsa'lab, dan masih banyak yang lainnya. Menurut pendapat ini, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan tujuh bahasa kabilah Arab dan ketujuh bahasa inilah yang dianggap sebagai bahasa Arab paling fashih di antara sekian banyak bahasa kabilah Arab lainnya, yaitu bahasa Quraisy, Hudzail, Tamîm, Tsaqîf, Hawâzin, Kinânah, dan Yaman. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa ketujuh bahasa kabilah yang dimaksud adalah Quraisy, Hudzail, Tamîm, Azd, Hawâzin, Rabî'ah, dan Sa'ad bin Bakr.
- 2) Pendapat ulama yang menyebutkan bahwa perbedaan tujuh bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an terkumpul dalam sebuah lafal. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jarîr al-Thabari. Al-Thabari menyandarkan pendapatnya pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dalam Shahîh-nya mengenai perselisihan yang pernah terjadi antara 'Umar

bin al-Khaththâb dengan Hisyâm bin Hakîm tentang qira'at Al-Qur'an.

- b. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud *sab'atu ahruf* adalah tujuh wajah lafal kalimat yang berbeda, namun memiliki makna yang hampir sama. Pendapat ini diungkapkan oleh kebanyakan para ulama fikih dan hadis, seperti Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdullah bin Wahb, Ibnu 'Abd al-Barr, dan al-Thahawi.
- c. Sebagian ulama mengatakan yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (ancaman), *wa'id* (janji), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita), dan matsal (perumpamaan) atau *amr, nahyu halâl, harâm, muhkam, mutasyâbih*, dan *amtsâl*.
- d. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terdapat *ikhtilaf* (perbedaan), yaitu:
- 1) Perbedaan kata benda dalam bentuk *mufrad*, *mudzakkar* dan cabang-cabangnya seperti *jama'*, *ta'nits*, dan *tatsniyah*. Contoh firman Allah swt. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (Q.S. al-Mu'minûn: 8), dibaca "لِأَمَانَاتِهِمْ" dengan bentuk *jama'* dan dibaca pula "لِأَمَانَتِهِمْ" dengan bentuk *mufrad*. Sedangkan rasamnya

dalam mushaf adalah "لَا مَنْتَهُمْ" yang memungkinkan kedua qira'at itu karena tidak adanya *alif* yang disukun. Namun kesimpulan akhir kedua macam qira'at itu adalah sama karena bacaan dalam bentuk jama' diartikan *istighrâq* (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedangkan bacaan dalam bentuk mufrad diartikan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banayak jumlahnya.

2) Perbedaan dari segi *i'rab* (harakat akhir kata). Misalnya firman Allah swt. مَا هَذَا بَشَرًا (Q.S. Yûsuf: 31). Jumhur membacanya dengan *nashab* karena مَا berfungsi seperti ليس dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz yang dalam bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan. Sedangkan Ibnu Mas'ûd membacanya dengan *rafa'* "مَا هَذَا بَشَرًا" sesuai dengan bahasa Banî Tamîm karena mereka tidak memfungsikan مَا seperti ليس.

3) Perbedaan dalam *tashrîf*, seperti firman-Nya: فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (Q.S. Saba': 19) dibaca dengan me-*nashab*-kan رَبَّنَا karena menjadi *munâdâ mudhâf* dan بَاعِدْ dibaca dengan bentuk *fi'il amr* (perintah). Lafaz رَبَّنَا dibaca pula dengan *rafa'* sebagai *mubtada'* dan بَاعِدْ dengan membaca fathah huruf 'ain sebagai *fi'il madhi* yang kedudukannya

menjadi *khavar*. Juga dibaca بَعْدَ dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf 'ain dan me-*rafa*'-kan lafaz رَبُّنَا.

4) Perbedaan dalam *taqdîm* (mendahulukan) dan *ta'khîr* (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti dalam firman-Nya أَفَلَمْ يَبْأَسْ (Q.S. al-Ra'd: 31) dibaca juga أَفَلَمْ , maupun yang terjadi pada kata seperti firman-Nya فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (Q.S. al-Taubah: 111) di mana yang pertama فَيَقْتُلُونَ *dimabni-fâ'ilkan* (aktif) dan yang kedua وَيُقْتَلُونَ *dimabni-maf'ulkan* (pasif) di samping dibaca pula dengan sebaliknya, yang pertama *dimabni-maf'ulkan* dan yang kedua *dimabni-fâ'ilkan*.

5) Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), seperti firman Allah swt. وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا (Q.S. al-Baqarah: 259) yang mana lafaz نُنشِرُهَا dibaca dengan huruf *za'* dan mendhammahkan *nûn* di samping dibaca pula dengan huruf *ra'* dan memfathahkan *nûn* (نُنشِرُهَا).

6) Perbedaan sebab adanya penambahan dan pengurangan, misalnya firman Allah swt. وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (Q.S. al-Taubah: 100) dibaca juga وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ مِنْ , keduanya merupakan qira'at *mutawâtir*. Sedangkan mengenai perbedaan karena adanya pengurangan, misalnya firman Allah swt. قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (Q.S. al-Baqarah: 116) tanpa huruf *wawu*,

sementara jumbuh ulama membacanya وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا dengan *wawu*.

7) Perbedaan lajhah seperti pembacaan *tafkhim* dan *tarqîq*, *fathah* dan *imâlah*, *izhhar* dan *idgham*, dan lain-lain. Seperti membaca *imâlah* dan tidak mengimâlahkan dalam firman-Nya قَدْ حَدِيثُ مُوسَى وَهَلْ أَتَاكَ (Q.S. THâhâ: 9) dibaca dengan mengimâlahkan kata أتى dan موسى. Membaca *tarqîq ra'* dalam firman-Nya خَيْرًا بَصِيرًا , dan membacatafkhîm huruf lam dalam kata الطَّلَاق.

e. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak dapat diartikan secara harfiah, tetapi angka tujuh itu hanya sebagai simbol kesempurnaan menurut kebiasaan masyarakat Arab.

f. Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah Qira'at Sab'ah.

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai pengetahuan Sab'atu Aẖruf sebagaimana tertera di dalam hadis Muslim di atas, namun yang jelas makna yang tersirat dalam hadis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama: Bahwa Allah swt. memperbolehkan kepada umat nabi Muhammad saw. dalam hal membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam bacaan. Bacaan manapun yang mereka pilih

adalah benar. **Kedua:** Semua bacaan tersebut betul-betul telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. **Ketiga:** Tujuan diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah dalam rangka memberikan keringanan kepada umatnya nabi Muhammad dalam membaca Al-Qur'an mengingat latar belakang budaya dan struktur masyarakat yang beragam.

Setelah nabi Muhammad diberikan keringanan oleh Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf, nabi mengajarkan kepada para sahabat dengan ragam bacaan. Sehingga pernah terjadi kesalah pahaman diantara mereka dan pernah mereka saling menyalahkan yang lainnya jika terjadi perbedaan bacaan, bahkan diantara mereka ada yang sempat tertegun dan tak mempercayai bahwa hal itu terjadi pada Al-Qur'an. Namun nabi memberikan penjelasan kepada mereka tentang pokok persoalan, sehingga mereka dapat memahaminya.

Pengajaran nabi kepada para sahabatnya dengan beragam bacaan terus berlangsung hingga nabi meninggal. Para sahabat yang mendapatkan pelajaran Al-Qur'andari nabi terus

memegang bacaan mereka dan mengajarkan cara pembacaan tersebut kepada para murid-murid mereka.⁷

2. Qira'at Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Setelah nabi Muhammad meninggal, para sahabat nabi melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh nabi yaitu mengajarkan Al-Qur'an kepada para murid-murid mereka. Ada diantara mereka yang masih tetap di Madinah dan Mekah mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-murid mereka, seperti sahabat Ubay bin Ka'b (w 30H), Utsman bin 'Affan (w 35 H), Zaid bin Tsabit (w 45 H), Abû Hurairah (w 59 H), 'Abdullâh bin 'Ayyâsy (w 64 H), 'Abdullâh bin 'Abbâs (w 68 H), 'Abdullâh bin al-Saib al-Makhzumi (w 68H). Namun diantara sahabat nabi ada yang keluar dari Madinah untuk berjuang bersama yang lain. Dengan berkembangnya Islam ke negeri lain, terutama pada masa Abû Bakar dan 'Umar bin Khaththâb, dibutuhkan tenaga yang mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.

Diantara sahabat nabi yang mempunyai peran dalam penyebaran Al-Qur'an di negeri lain seperti negeri Iraq adalah 'Abdullah bin Mas'ûd (w 32 H) yang diperintahkan

⁷. Mutmainnah, "Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at", *Artikel*, Tahun 2011. Dikutif dari Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân al-Rûmi, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: t.p., 2004), cet. XIII, h. 344

oleh sahabat ‘Umar bin Khaththâb untuk mengajar Al-Qur’an di negeri *Kufah*. Di Iraq juga ada sahabat ‘Alî bin Abî THâlib (w 40 H), Abû Mûsâal-Asy’ari (w 44 H) yang ditempatkan di kota Basrah.

Sementara sahabat yang ditempatkan di Syria atau Syam adalah Mua’dz bin Jabal (w 18 H) yang mengajarkan Al-Qur’an di Palestina. ‘Ubadah bin SHamit al-Anshâri (w 34 H) mengajarkan Al-Qur’an di kota Himsh di Syam, dan sahabat Abû al-Darda’ (w 32 H) mengajarkan di Damaskus. Merekalah yang sangat berperan dalam penyebaran qira’at di negeri-negeri tersebut diatas. Perlu disinggung disini bahwa pengajaran qira’at oleh para sahabat kepada murid-murid mereka adalah berdasarkan cara bacaan yang mereka dapatkan dari nabi. Bacaan mereka berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan ketentuan dalam pengajaran “*al-Ahruf as-Sab’ah*” sebagaimana dijelaskan diatas. Sepeninggal mereka muncul generasi ketiga di kalangan Tabi’in yang juga berperan dalam penyebaran Ilmu Qira’at di negeri-negeri tersebut. Hasilnya adalah munculnya generasi baru dalam bidang Qira’at

3. Munculnya Komunitas Ahli Qira'at

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengajaran Al-Qur'andari generasi sahabat dan Tabi'in adalah munculnya komunitas ahli Qira'at pada setiap negeri Islam. Ibnu al-Jazari dalam kitabnya "Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr" menyebutkan tentang komunitas tersebut. Ibnu al-Jazari menyebut komunitas ahli Qira'at di negeri-negeri Islam tersebut sebagai berikut : *Madinah* : Ibnu al-Musayyab, 'Urwah, Salim, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, Sulaimân bin Yasar, 'Atha' bin Yasar, Mu'adz bin al-Hârits, 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihâb az-Zuhri, Muslim bin Jundab, Zaid bin Aslam.

Mekah : 'Ubaid bin 'Umair, 'Atha', THawus, Mujâhid bin Jabr, 'Ikrimah, Ibnu Abî Mulaikah. *Kufah* : 'Alqamah, al-Aswad bin Yazîd, Musruq bin al-Ajda', 'Abidah, 'Amr bin Syurahbil, dan lain lain. *Basrah* : Amir bin Abd al-Qais, Abu al-"Aliyah, Abu Raja', Nasr bin 'Âshim, Nashr bin 'Âshim, Yahya bin Ya'mur dan lain lainnya.

4. Kodifikasi Ilmu Qira'at

Fase ini berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai macam ilmu keislaman, seperti ilmu hadis, tafsir, tarikh dan lain sebagainya, yaitu sekitar permulaan abad kedua

Hijriyah. Maka pada fase ini mulai muncul karya-karya dalam bidang qira'at.

Sebagian ulama muta'akhirîn berpendapat bahwa yang pertama kali menuliskan buku tentang ilmu qira'at adalah Yahyâ bin Ya'mar, ahli qira'at dari Bashrah. Kemudian di susul oleh beberapa imam qurrâ', diantaranya yaitu :

1. 'Abdullah bin 'Âmir (w. 118 H) dari Syam. Kitabnya *Ikhtilâfât Mashâhif al-Syâm wa al-Hijâz wa al-'Irâq*.
2. Abân bin Taghlib (w. 141 H) dari Kufah. Kitabnya *Ma'ânî Al-Qur'an* dan kitab *Al-Qirâ'ât*.
3. Muqâtil bin Sulaimân (w. 150 H)
4. Abû 'Amr bin al-'Alâ' (w. 156 H)
5. Hamzah bin Habîb al-Ziyât (w. 156 H)
6. Zâidah bin Qadâmah al-Tsaqafi (w. 161 H)
7. Hârûn bin Mûsâ al-A'ûr (w. 170 H)
8. 'Abdul Hamîd bin 'Abdul Majîd al-Akhfasy al-Kabîr (w. 177 H)
9. 'Alî bin Hamzah al-Kisâ'i (w. 189 H)
10. Ya'qûb bin Ishhâq al-Hadramî (w. 205 H)
11. Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm (w. 224 H). Kitabnya *Al-Qirâ'ât*.

Menurut Ibnu al-Jazari, imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira'at dalam satu kitab adalah Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira'at, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam Qira'at Sab'ah). Agaknya penulisan qira'at pada periode ini hanya menghimpun riwayat yang sampai kepada mereka, tanpa menyeleksi perawi atau materi qira'at. Kemudian pada abad ketiga Hijriyah kegiatan penulisan qira'at semakin marak. Diantara mereka adalah : Ahmad bin Jubair al-Makki (w 258 H) yang menghimpun bacaan Imam Lima, Ismâ'îl bin Ishâq al-Maliki (w 282 H) yang menghimpun 20 bacaan Imam, Ibnu Jarir al-THabari (w 310 H) yang menghimpun bacaan lebih dari 20 Imam, dan lain lainnya. Setelah itu kegiatan penulisan Ilmu Qira'at semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad.

5. Terbentuknya Qira'at Sab'ah

Banyaknya qira'at yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli qira'at membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi qira'at mana saja yang patut bisa

dianggap *shahîh*. Rambu-rambu yang dimaksud adalah *pertama* : harus mutawâtir, masyhur dikalangan ahli qira'at. *Kedua* : harus sesuai dengan rasm Utsmâni dan *ketiga* : harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Dari sinilah lalu muncul prakarsa Abû Bakar Aḥmad bin Mûsâ al-Baghdâdi Ibnu Mujâhid (w 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam–imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dilipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam. Mereka yang terpilih adalah :

1. Dari Madinah : Imam Nâfi' bin Abî Nu'aim al-Ashfihâni (w127 H)
2. Dari Mekah : 'Abdullâh bin Katsîr al-Makki (w. 120 H)
3. Dari Bashrah : Abû 'Amr al-Bashri (w 153 H)
4. Dari Syam : 'Abdullâh bin 'Amir al-Syâmi (w. 118 H)
5. Dari Kufah : terpilih tiga Imam yaitu : 'Âshim bin Abî al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Ḥabib al-Zayyat (w 156 H) , dan 'Alî bin Hamzah al-Kisâ'i (w 189 H).

Pemilihan ketujuh Imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibnu Mujâhid dalam kitabnya “ al-Sab'ah” yaitu : harus ahli dalam bidang qira'at, mengetahui qira'at yang masyhur dan

yang *syâdz*, tahu tentang periwayatan, dan tahu tentang seluk beluk bahasa Arab. Ibnu Mujâhid berkata: “Diantara para ahli Al-Qur’an ada yang tahu tentang seluk beluk I’râb, qira’at, bahasa, mengerti tentang arti dari masing-masing kalimat, tahu tentang qira’at yang *syâdz*, mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat. Inilah Imam yang patut didatangi oleh para penghafal Al-Qur’an pada setiap negeri kaum muslimin.

Bacaan imam-imam tersebut dikumpulkan oleh Ibnu Mujâhid pada kitabnya yang terkenal yaitu “Al-Sab’ah”. Sebagaimana setiap prakarsa yang baru ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibnu Mujâhid mengikuti jejak Ibnu Mujâhid dengan cara menghimpun bacaan Imam Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan (*hujjah*) terhadap setiap fenomena qira’at yang diriwayatkan dari tujuh imam tersebut. Sedangkan para ulama yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa Qira’at Sab’ah adalah *sab’atu ahruf* yang di kehendaki oleh hadis. Oleh karena itu menurut Abû ‘Abbâs bin Ammar (w. 430 H) alangkah baiknya kalau yang di kumpulkan itu kurang dari tujuh imam qira’at atau lebih dari tujuh. Di antara para ulama yang kontra adalah Abû ‘Alî al-Fârisi, Ibnu Khawalah, Ibnu

Zanjalah, Makki Ibnu Abi Thâlib al-Qaisyi dan lain sebagainya.⁸

Perkembangan Qira'at Sab'ah di Indonesia

Tidak di ketahui secara persis kapan Qira'at Sab'ah mulai masuk ke Indonesia. Akan tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa Qira'at Sab'ah masuk ke Indonesia baru pada sekitar awal abad kedua puluh Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Ulama yang memprakasai masuknya ilmu Qiraat di Indonesia salah satu diantaranya adalah Syaikh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyid dari Krapyak Yogyakarta. Syaikh Munawir mempelajari ilmu qira'at dari Hijaz. Kemudian sepulangnya dari sana beliau mendistribusikan ilmu qira'at ini kepada murid-muridnya. Salah satu muridnya yaitu Syaikh Arwani Amin dari Kudus, yang kemudian menyusun buku tentang qiraat sab'ah yaitu "*Faidh al-Barâkât fi Sab'i Qirâ'ât*". Buku ini telah masyhur di kalangan pesantren-pesantren Indonesia yang mempelajari Qira'at Sab'ah.

⁸. Mutmainnah, "Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at", *Artikel*, Tahun 2011. Dikutif dari T. M. Hasby Al-Siddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 138.

Kemudian para periode berikutnya, yaitu pada dekade tujuh puluhan muncul Institut pendidikan di Jakarta yaitu PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) yang khusus mengajarkan 'Ulumul Qur'an, termasuk di dalamnya ilmu Qira'at. Ilmu Qira'at semakin masyhur di Indonesia setelah komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

1. Qiraat Sab'ah adalah sebagian ilmu dari 'Ulumul Qur'an yang wajib di kembangkan dan di pertahankan eksistensinya.
2. Pembacaan Qira'at Tujuh di lakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang *telahtalaqqi* dan *musyâfahah* dari ahli qira'at).

Pada periode ini telah muncul juga buku tentang ilmu qira'at dalam bahasa Indonesia, yaitu "*Kaidah Qiraat Tujuh*" yang di tulis pada tahun 1992 oleh salah satu dosen IIQ dan PTIQ, yaitu DR. KH. Ahmad Fathoni, MAg. Kitab ini sangat membantu memudahkan masyarakat Indonesia yang kurang menguasai bahasa Arab dalam belajar ilmu qira'at.

Barangkali mengingat Qira'at Sab'ah sudah mulai dikenal dan memasyarakat di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 merekomendasikan bahwa Qira'at Tujuh wajib dikembangkan

eksistensinya. Pada tanggal 23 Mei 1983 MUI DKI Jakarta juga telah mengeluarkan fatwa mengenai keberadaan Qira'at Tujuh, yang substansinya: menghimbau agar para pecinta pembaca Al-Qur'an tidak membiasakan pembacaan Al-Qur'an yang suci itu di dalam upacara atau pertemuan keagamaan dan lainnya dengan cara Qira'at Sab'ah atau mengulang-ulang satu ayat dengan cara bacaan yang berlainan ejaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa termasuk para ulama masih banyak yang belum begitu paham tentang hal-ihwal Qira'at Sab'ah. Ibarat gayung bersambut, sejak tahun 2002, tepatnya pada Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) di Mataram Nusa Tenggara Barat, Qira'at Al-Qur'an termasuk salah satu cabang yang ikut dimusabahkan dan terus berjalan sampai sekarang.⁹[41]

C. Lagu Lagu Dalam Membaca Al Qur'an

Lagu Lagu dalam membaca Al Qur'an adalah alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan raga nada, variasi serta ipmrovisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan oleh ayat-ayat yang dibaca. Lagu seni baca Al Quran menjadi nada merdu dan terindah. Itulah mengapa, kaum Muslimin generasi awal senantiasa membaca dan

⁹. Mutmainnah, "Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at", *Artikel*, Tahun 2011. Dikutif dari Ahsin Sakho Muhammad, MA, "Qira'ah Sab'ah di Indonesia".

mengkhatamkannya dalam periode waktu tertentu. Ada yang satu bulan sekali, dua minggu sekali, atau seminggu sekali. Membiasakan diri untuk membacanya. Al Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya, dan merupakan dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril sebagai perantaranya. Membacanya adalah tahap awal dan minimal dalam membangun interaksi dengan kitab tersebut.

Bacaan ayat suci Al Quran pada dasarnya bukan hanya sekedar deretan huruf-huruf Arab yang disatukan. Namun sebagai kalam Illahi atau perkataan langsung Allah Swt yang dikumpulkan mushaf per mushaf sehingga menjadi satu kitab. Al Quran adalah cahaya yang akan memandu manusia untuk menemukan jalan kebenaran di tengah kegelapan. Siapa pun yang menjadikan Al Quran sebagai panduan hidup, tidak ada yang akan ia dapatkan selain kemuliaan yang sejati.

Pada perkembangan selanjutnya, aktivitas membaca Al Quran bukan lagi sekedar membaca untuk sekedar ibadah, tetapi juga mulai memperhatikan aspek keindahan dari bacaan tersebut. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam lagu, lagam atau gaya membaca. Akhirnya, seni membaca tumbuh

dan berkembang sehingga menjadi kesenian yang digemari umat Islam di seluruh dunia. Seni baca Al Quran ialah bacaan yang bertajwid diperindah oleh irama dan lagu. Di dalam melagukan atau taghonni dalam membaca Al Qur'an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu.

Ada 7 Macam Lagu dalam seni membaca al-quran yang disuarakan dalam bacaan kitab suci al-Quran harus tunduk dan sesuai serta mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid serta makhrojul huruf yang benar. Lagu-lagu al-Quran semakin berkembang dan terus berjalan selain sebagai cara ibadah dan juga da'wah dan syi'ar. Dengan lantunan keindahan bacaan Al-qur'an yang dilantunkan akan mampu menggetarkan kerasnya hati siapapun yang mendengarkannya.

Semua lagu dalam membaca al-Qur'an ada 7 bacaan pokoknya dan setiap pokok lagu tersebut terdiri dari beberapa cabang lagu, yaitu:

1. Bayati (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Bayati Qoror
- b. Bayati Nawa
- c. Bayati Suri

- d. Bayati husaini
- e. Bayati jawab
- f. Bayati jawabul jawab

2. Shoba (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Shoba asli
- b. Jawab shoba
- c. Shoba ma'al azam
- d. Shoba ma'al bastanjam

3. Hijaz (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Hijaz asli
- b. Hijaz kar
- c. Hijaz kur
- d. Hijaz kar kur

4. Rost (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Rost asli
- b. Jinjiron
- c. Rost alan nawa

5. Sikah (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Sikah asli
- b. Sikah misri
- c. Sikah Turki

6. Jiharkah (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Jiharkah asli
- b. Jawab jiharkah

7. Nahawan (Pokoknya)

Cabangnya terdiri dari:

- a. Nahawan asli
- b. Jawab nahawan

Seni adalah sebagian dari rasa indah yang lahir dari dalam rohani manusia. Manusia dapat menciptakan sesuatu karena kemauan, dan kemauan itu timbul karena daya paduan antara rasa rohaniyah manusia dan pikirannya sebagaimana disebutkan dalam ilmu jiwa. Ilmu jiwa membagi rasa dalam dua bagian yaitu, rasa indera dan rasa rohani. "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah lading, itulah kesenangan di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" QS Ali Imron 14.

Dilihat dari segi vokal suara irama seni baca Al-Qur'an terbagi kedalam tiga katagori, yaitu:

1. Naghom Ialah vocal suara indah tunggal (tanpa diiringi alat musik), dan tidak terikat dengan not balok serta khusus dipergunakan untuk Tazyin As-Shout bi tilawah Al-Qur'an
2. Talhin Yaitu vocal suara indah dan tunggal yang "arobiyy Al-Qur'an, namun ada yang terkait dengan not balok, sehingga dipergunakan juga untuk selain Al-Qur'an, seperti Qoshidah, Nasyid dan lain-lain.
3. Tarannum Ialah vocal suara indah Al-Qur'an, namun suara ini ada juga yang mempergunakan alat musik, sehingga banyak terkait dengan not balok. Di sinilah timbul istilah Tawsyih bagi orang yang mempelajari Seni Baca Al-Qur'an (tarannum Al-Qur'an), karena kebanyakan tawsyih itu terikat dengan not-not yang telah tersusun

Hukum Melagukan/Melagamkan Bacaan Al-Qur'an

Untuk membaca Al-Qur'an dengan jahr (suara keras), disunnahkan oleh Rosulullah SAW agar dibaca dengan bagus.

1. Bagus bacaannya
2. Bagus Tajwidnya
3. Bagus suaranya

4. Bagus lagu dan variasinya
5. Bagus pengaturan nafasnya
6. Bagus penghayatannya.

Syarat Menjadi Seorang Qori

1. Memiliki niat yang ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah SWT semata. Karena niat akan menentukan hasil.
2. Memiliki kemampuan di bidang ilmu Tajwid.
3. Memiliki waktu khusus untuk berguru, Musyafahah/Talaqqi kepada guru al-Qur'an yang ahli.
4. Selalu "Nderes" ngaji. Atau sering membaca Al-Qur'an secara rutin (istiqomah)
5. Senantiasa berlatih/melatih kembali Maqro'/segala sesuatu yang telah disampaikan oleh Guru secara istiqomah pula. Hal ini juga sebagai media melatih kualitas vokal.
6. Mengerti dan memahami makna ayat yang dibaca, sehingga tepat dalam Waqof dan Ibtida'nya, serta panjang dan pendeknya bacaan.
7. Memiliki dan menguasai Ilmu Nagham, baik secara teori maupun praktek
8. Memiliki mental yang kuat, berani tampil di depan masyarakat luas. Sifat- sifat

9. Pemalu, demam panggung, nervous, ndre-deg, wa 'ala alihi wa sohbih harus dihilangkan. Karena akan sangat mempengaruhi bacaan.
10. Memiliki ketahanan nafas yang terkendali. Karena sangat dilarang keras jika suka curi-curi nafas saat membaca Al-Qur'an.
11. Memiliki kemampuan bersuara dari nada rendah hingga nada tinggi secara teratur, bahkan sampai kepada nada yang paling tinggi (jawabul jawab)
12. Memiliki kesehatan Jasmani dan Rohani.
13. Mengamalkan Akhlaqul Qur'an.

Tingkatan Seni Baca Al-Qur'an

1. Mu'allam : Seni baca al-Qur'an dasar
2. Murottal : Seni baca al-Qur'an lanjutan
3. Mujawwad : Seni baca al-Qur'an yang menggunakan nada rendah sedang dan tinggi dengan irama yang khusus

BAB IV
EKONOMI PARA QORI DAN QORIH
PADA HARI BESAR ISLAM

**A. Tujuan Para Qori dan Qorih dalam Membaca
Al Qur'an**

Tujuan para Qori dan Qorih dalam membaca ayat suci al Qur'an adalah sebagaimana tujuan yang diperintahkan oleh syariat. Hal ini sebagaimana para Qori dan Qorih yang sempat penulis wawancarai, yaitu: H. Fathullah Al Wasy, Hj. Mahfudhoh, H. Sobari, H. Haerusolihin, H. Khotibi, H. Ridlo, H. Saifun Nawasi, Ust. Tb. Saiful Fiqri, Hj. Siti Hafsoh, Hj. Hudaefah, Ust. Maksum, S.H., Ust. Wawan, Ust. Najmi, Iis Sholihat. dan yang lainnya.¹ Semua para Qori dan Qorih mempunyai tujuan yang sama yaitu beribadah dan syi'ar Islam.

Tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju oleh para Qori dan Qorih yang mana kesemuanya tersebut dimulai dari motivasi dan kesenangan di dalam membaca ayat suci al Qur'an. Tujuan dalam melakukan sesuatu tidak terlepas dari tujuan umum dan tujuan khusus, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

¹. Wawancara dengan para Qori dan Qorih tanggal 24 Agustus 2018

a. Tujuan Umum Qori dan Qori'ah (Major Obyektive)

Sebenarnya tujuan tilawah atau membaca al Qur'an yang dilakukan seorang Qori dan Qori'ah adalah tujuan yang diturunkannya agama Islam bagi ummat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi setelah membaca atau mendengarkan al Qur'an. Dalam cakupan yang lebih luas al Qur'an bukan saja dibaca akan tetapi dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh Qori dan Qori'ah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Amrul Ahmad mengatakan tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Kedua pendapat diatas menekankan bahwa tilawah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku

manusia yang kurang baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul kemaunnnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa mission sacre (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al-quran sendiri-sebab hanya kepada Al-quran-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman, atas dasar ini tujuan tilawah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.

b. Tujuan Khusus Qori dan Qori'ah (Minor Obyectif)

Tujuan khusus tilawah yang dilakukan oleh Qori dan Qori'ah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum tilawah yang bukan sekedar dibaca akan tetapi diartikan, dipahami dan di amalkan. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas tilawah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang kehendak dikerjakan, kepada apa yang dibaca, dengan cara tartil sesuai kaidah kaidah ilmu tajwid. Sehingga tidak terjadi overlapping antara Qori dan Qori'ah yang satu dengan

yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu di bawah ini disajikan beberapa tujuan khusus tilawah sebagai terjemahan dari major obyektive yaitu:²

1. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.

Sebagaimana firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan). (Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2).*³

2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang muallaf. Muallaf artinya bagi mereka yang masih

². Wily Muhammad Ramdan, "Makalah Mad'u dan Tujuan Dakwah", *Artikel*, 2015

³. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

mengkhawatirkan tentang keIslaman dan keimanannya (baru beriman). Sebagaimana firman Allah :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Tidaklah berarti oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kekuasaannya (kemampuannya). (Al-Qur'an Surat Al-BAqarah 286)⁴

3. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (Memeluk Agama Islam). Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa kepada Allah. (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 21)⁵

4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

⁴. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

⁵. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 19).⁶

Tujuan tilawah seperti di atas bila dihubungkan dengan tujuan umum pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia tampaknya sangat identic, karena tujuan utama dari dakwah adalah agar hasil yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan tilawah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan perantara dari tilawah adalah membentuk nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keindahan dan dan kesejateraan yang diridhoi oleh Allah masing-masing sesuai sesuai dengan segi atau bidangnya. Tujuan umum dan tujuan khusus dari tilawah adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang. Oleh

⁶. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

karena itu maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari tilawah.

Mengamalkan al Qur'an yang diwajibkan tersebut berorientasi pada beberapa tujuan:

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul Allah yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliah. Mereka mengajak manusia untuk memeluk agama Allah Swt, menyampaikan wahyu-Nyan kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari syirik.
- b. Dakwah dengan tilawah merupakan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah. Seperti penyimpangan dan berbagai kemungkaran, serta pengabaian masyarakat tersebut terhadap segenap kewajiban.
- c. Memelihara esensi al Qur'an kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran secara terus-menerus, pengingatan, penyucian jiwa, dan pendidikan.⁷

⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah Islamiah*, Solo, 2011

Islam merupakan satu-satunya ajaran agama yang hakekatnya adalah untuk keselamatan umat manusia. Hal ini dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai rahmatan lil alamin, artinya ajarannya bersifat universal, tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, sebaliknya dapat meletakkan dasar-dasar dan pola hidup yang tepat untuk dilaksanakan oleh segenap umat manusia.

Dalam rangka pengaktualisasian konsep-konsep ajarannya itulah Islam mengembangkan al Qur'an, hal ini secara historis telah diteladankan oleh Rasulullah ketika ajaran Islam pertama kali disiarkan kepada kaum quraiys saat itu. Pengamalan al Qur'an pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dalam lingkungan keluarga secara bertahap telah membentuk pola pikir, pola hidup dan keyakinan mereka tentang keesaan Allah swt., yang kemudian berlanjut pada lingkungan sahabat dan masyarakat umum. Demikianlah tahapan pengamalan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membesarkan ajaran Islam di tengah-tengah kaum yang bobrok akhlakunya serta dangkal aqidahnya. Namun dilandasi oleh semangat juang untuk menegakkan kebenaran dan keesaan sang pencipta, seluruhnya itu dapat berubah hanya dalam jangka waktu + 23 tahun.

Berangkat dari kenyataan yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam pengamalan tersebut, jika ditelaah secermat mungkin, maka pengamalan al Qur'an merupakan lapangan yang sangat penting dan utama sekali, baik dilihat dari pandangan agama maupun dari segi pertumbuhan bangsa yang sedang membangun saat ini dan masa yang akan datang, makin banyak masyarakat membicarakan pembangunan makin terasa sekali bagaimana ketergantungannya pada manusia, faktor insan yang amat menentukan apakah akan berhasil ataukah tidak.

Dalam hal inilah diperlukan membumikan al Qur'an di tengah tengah masyarakat yang dapat membekas sumbangan berharga, sebagaimana konsep ajarannya yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sosialisasi ajaran al Qur'an ditengah-tengah masyarakat baik yang dilakukan secara lisan, maupun fiil, dan dapat dilakukan oleh setiap muslim. Dengan demikian, maka tujuan tilawah secara umum dapat dikatakan membangun masyarakat yang maslahat dunia dan akhirat melalui pengetahuan mendalam terhadap pokok-pokok syariahnya.

Tujuan tilawah adalah adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Mengubah kondisi sosial budaya

masyarakat dari kezaliman menuju keadilan, dari kebodohan menuju kecerdasan, dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kemiskinan menuju kemakmuran dari kesesatan menuju hidayah dan dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu tilawah harus mengandung unsur perubahan, peningkatan, pengembangan dan pembangunan mental masyarakat. Begitu juga Islam, melalui pengamalan Rasulullah telah menjadi *agen of change* pada umat jahiliyah. Rasulullah mampu mengadakan perubahan sosial secara mendasar dari zaman jahiliyah ke zaman pencerahan dan dari masyarakat paganis ke masyarakat Islamis.

Rasulullah adalah suri tauladan yang agung, mujahid dakwah al Qur'an yang mampu mengemban amanah secara sempurna. Nampaknya kita harus bercermin dan belajar bagaimana Nabi Muhammad SAW. Membina umat sehingga terlahirlah generasi terbaik yang pernah ada pada zamanya, masyarakat berperadaban dan siap menjawab berbagai tantangan masyarakat yang dihadapi. Hasilnya, Islam pernah merasakan masa keemasan, memimpin dan memilki kekuatan beberapa dekade lamanya. Negara-negara Islam pernah menjadi pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan yang menghasilkan tokoh-tokoh ulama ilmunan yang juga ulama

besar. Seperti; Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, al-Farabi, mereka adalah sebagian kecil dari sederetan tokoh-tokoh Ulama Ilmuan dan Ulama Besar yang pernah lahir dari rahim Islam.

Umat Islam sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk bangkit dari keterpurukan. Sebagaimana Islam dulu pernah jaya, dan hal itu bisa terlaksana apabila Potensi-potensi dasar tersebut mendapat perhatian yang besar, diantara potensi dasar tersebut adalah:

- a. SDM (sumber daya manusia) karena umat Islam sekarang ini belum mampu memanfaatkan dan mengelola nikmat akal yang dimilikinya secara baik, benar dan sempurna sehingga potensi ini dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan tujuan pengamalan al Qur'an. Sehingga tidak hanya pandai bertaklid tanpa pernah berkreasi dan berinovasi, hanya menjadi konsumen tanpa pernah berfikir menjadi produsen, menjadi bangsa buruh tanpa ada kemampuan menciptakan lapangan kerja.
- b. SDA (sumber daya alam) sebagian besar negara-negara Islam adalah Negara yang di takdirkan Allah menjadi Negara kaya sumber daya alam, akan tetapi karena

lemahnya sumber daya manusia justru negara-negara miskin sumber daya alam yang menikmati kekayaan alam yang dimiliki oleh negara-negara Islam tersebut, karena mereka punya sumber daya alam yang memadai. Ibarat sebuah ungkapan: “tikus mati di lumbung padi” itulah nasib umat Islam sekarang ini.

- c. Potensi jumlah. Jumlah umat Islam dunia jutaan bahkan milyaran banyaknya. Akan tetapi jumlah umat Islam yang banyak tersebut tanpa diimbangi dengan SDM yang memadai menjadikan umat Islam tidak bertaring di mata dunia dan bahkan selalu menjadi objek, tanpa pernah menjadi (subjek) pelaku bagi perubahan dunia.
- d. Potensi spiritual. Potensi ini adalah potensi terpenting yang belum tergali. Osteoporosis iman telah sedemikian parah menggerogoti padahal arus perlawanan dan kebangkitan harus berawal dari sini.

Apabila kita bisa mengelolah potensi-potensi di atas dengan sebaik-baiknya maka Islam bisa bagkit dari keterpurukan seperti yang dirasakan oleh Islam pada saat ini, dan inilah tujuan dakwah tersebut, membuat perubahan yang ada di dalam masyarakat sekarang ini dengan memaksimalkan pengelolaan potensi-potensi yang telah ada, sehingga tidak

menjadikan Islam menjadi lebih terpuruk lagi. Terutama perubahan dalam hal spiritual, karena apabila potensi ini dapat dikelola dengan sebaik mungkin dan hasilnya sesuai dengan apa yang ditargetkan maka potensi-potensi yang lain akan lebih mudah untuk dikelola sehingga Islam tidak lagi terpuruk seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Ajaran Islam tidak hanya berputar disekitar urusan agama saja akan tetapi semua lini kehidupan menjadi urusan Islam, karena Islam adalah agama universal yang tidak membatasi ruang gerak pengamalannya, sehingga salah besar apabila ada orang yang mengatakan bahwa Islam hanyalah mengurus urusan agama yang ruang lingkupnya hanya dibatasi di masjid saja, karena sudah jelas terdapat didalam ayat Al Qur'an bahwasanya Islam adalah agama rahmatan lil'alamin artinya ya agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, jelaslah sudah bahwa tidak ada alasan bagi siapapun yang ingin membatasi ruang lingkup Islam pada masjid saja.

Tujuan tilawah yang telah disebutkan diatas bisa terlaksana dengan baik apabila ada kesungguhan yang benar benar pada diri para pembacanya yang diberi amanah untuk melaksanakan pengamalanal Qur'an dengan menghasilkan perubahan-perubahan dari yang buruk menjadi baik ataupun

dari yang baik menjadi lebih baik lagi dalam semua urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia (kehidupan sehari-hari) tujuan tilawah seperti inilah yang sangat diharapkan oleh Islam kepada para Qori dan Qori'ah sehingga Islam bisa berjaya kembali dan mengulangi masa keemasannya yang telah terukir pada sejarah kejayaan Islam dahulu.

Menurut Abul A'la Al Maudadi ada 3 tujuan dakwah dalam rangka pengamalan al Qur'an, yaitu:⁸

- a. Dakwah dengan tilawah di tujukan kepada seluruh umat manusia, umat Islam khususnya, agar menyembah Allah, tidak mensyariatkan dengan sesuatu, dan; tidak akan menyembah Tuhan selain Allah.
- b. Dakwah tilawah di tujukan kepada orang yang bersedia menjadikan Islam sebagai agamanya, memurnikan keyakinannya hanya mengakui Allah sebagai Tuhannya, membersihkan jiwanya dari penyakit nifak, dan selalu menjaga amal perbuatannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama (Islam) yang di anutnya.
- c. Dakwah tilawah di tujukan kepada seluruh penduduk bumi untuk merubah sistem pemerintahan zalim, yang di pimpin

⁸. Bustanul Arifin, "Makalah Metodologi Dakwah "Tujuan Dakwah", *Artikel*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Fakultas Da'wah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI). 2015

oleh orang zalim yang hanya berbuat kerusakan di permukaan bumi, memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis dari tangan mereka kepada tangan yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta menjalankan ajaran agamanya dengan baik, serta tidak berlaku sombong.

- d. A Solaiman menjelaskan bahwa tujuan dakwah tilawah bisa di bagi 2 tujuan utama, yakni tujuan kurikuler dan tujuan final. Tujuan kurikuler mengandung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan kurikuler ini mengandung dua sub tujuan yaitu: *Pertama*, Menghidupkan fitrah hati dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat flosi mental yang meraypi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hatinya kembalimemiliki daya tangkap benar dalam membedakan mana yang hak dan batil, ma'ruf dan mungkar, manfaat dan mafsadat; dan memiliki kembali daya tindak untuk hanya berbuan di atas yang haq, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang batil, mungkar dan mafsadat. *Kedua*, Amar ma'ruf nahi mungkar. Kehidupan manusia berada dalam wilayahnya masing masing.

Sebagian berada pada wilayah yang ma'ruf dan sebagian lagi berada pada wilayah munkar. Menghadapi masyarakat ini kita mempunyai target sasaran sebagai berikut: Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi amar ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya, dan menjaga supaya melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang munkar. Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi munkar pada posisi yang ma'ruf. Ketiga, Meyakinkan mereka yang ragu-ragu, betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif, dan yang munkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif, kemudian membawanya secermat mungkin mereka itu kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah munkar.

Tujuan final merupakan tujuan akhir yang akan dicapai, yaitu ajaran Islam menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapat keridhaan Allah. Bentuk dakwah atau syiar Islam dapat dikategorikan dalam dua jenis: Secara fisik dan secara teknis. Secara fisik dapat dilakukan dengan dua cara: Perorangan dan bersama-sama

(organisasi/lembaga, baik formal maupun non formal). Sedangkan secara teknik merupakan tatacara penyampaian atau pelaksanaan syiar Islam itu dilakukan. Secara umum syiar Islam dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. dengan perbuatan (tindakan/hukuman),
2. dengan cara lisan (teguran/nasihat),
3. dengan perasaan (tidak suka/benci).

Sedangkan secara lebih luas dakwah dapat dilakukan dengan beberapa cara/teknis, yaitu:

1. Lisan, misalnya dengan cara khutbah, ceramah, pidato, diskusi, musyawarah, tilawah dan seterusnya.
2. Tulisan, misalnya melalui surat kabar, majalah, buletin, pamflet, spanduk, dan seterusnya.
3. Tindakan/perbuatan, misalnya memberi penghargaan, hukuman, member bantuan materi, dan sebagainya.
4. Peraturan, misalnya melalui kebijakan, peraturan, undang-undang, dan sebagainya.
5. Seni baca al Qur'an dan budaya, misalnya melalui seni rupa, seni musik, seni sastra, teater, fashion show, pagelaran, dan sebagainya.

pengamalan al Qur'an dimulai dari tahap lingkup yang paling bawah dan paling dekat yaitu diri sendiri. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yaitu "Ibda' binafsika"(mulailah dari diri sendiri). Setelah itu diteruskan dengan tahap kedua yaitu keluarga. Setelah itu kerabat atau sanak saudara. Kemudian tetangga sekitar rumah, lalu meluas kepada masyarakat sekitar bahkan lebih luas dari itu, yakni masyarakat dunia atau internasional. Tahapan syiar Islam seperti itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. sejak beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul oleh Allah SWT. Dengan demikian apabila diurutkan tahapan lingkup syiar Islam itu adalah sebagai berikut:

- 1) Diri sendiri
- 2) Keluarga
- 3) Kerabat/sanak saudara
- 4) Tetangga
- 5) Masyarakat sekitar
- 6) Masyarakat luas

Sedangkan tingkatan dakwah menurut Imam Al Ghazali, yaitu:

- 1) Memberitahu.
- 2) Menasihati.

- 3) Bersikap keras dalam perkataan, kemudian mencegah dengan paksaan.

Tingkatan dakwah tilawah lain dijelaskan oleh Fathi Yakan dalam kitabnya *Kaifa Nad'uu ilal Islamyaitu*:

- 1) Berkenalan dengan objek dakwah.
- 2) Sampaikan dakwah yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan taraf kecerdasannya.
- 3) Menggunakan sistematika yang standar:
 - a. Pembentukan akidah/keimanan.
 - b. Dari iman menuju amal.
 - c. Dari amal menjadi kebiasaan.

B. Hukum Para Qori dan Qoriah Menerima Upah

Para Qori dan Qoriah pada umumnya seorang yang sangat paham terhadap ilmu keagamaan, karena setiap harinya dia membaca al Qur'an, diupayakan memahami artinya dan mengamalkannya. Dalam hal menerima upah atau bayaran dari panitia hari besar Islam tentu mempunyai alasan tersendiri. Menerima upah hukumnya tergantung dari diri si penerima tersebut, bisa menjadi halal bisa juga menjadi haram tergantung niat, tujuan dan praktik yang dilakukannya.

Upah dalam bahasa Arab أَجْرٌ, berasal dari kata أَجَرَ-يَأْجُرُ-أَجْرًا yang berarti memberi hadiah atau upah. Sedangkan upah menurut istilah adalah bayaran yang diberikan sebagai balas jasa atau ongkos tenaga yang sudah dikeluarkan orang lain. Dalam fiqih Mu'amalah upah tersebut sebagai bentuk dari sewa sebagai bayaran dari orang yang dipekerjakan adalah upah, seperti seseorang mencat rumah sebagai jasa atas perbuatannya diberikan upah.

Secara bahasa, *ijarah* digunakan sebagai nama bagi al-ajru yang berarti "imbalan terhadap suatu pekerjaan" (الجزاء على) (العمل) dan "pahala" (الثواب).⁹ Dalam bentuk lain, kata *ijârah* juga biasa dikatakan sebagai nama bagi al-ujrah yang berarti upah atau sewa (الكرءاء). Selain itu, menurut al-Ba'liy, arti kebahasaan lain dari al-ajru tersebut, yaitu "ganti" (العوض), baik ganti itu diterima dengan didahului oleh akad atau tidak.¹⁰ Secara istilah, *ijarah* adalah suatu transaksi (akad) yang objeknya adalah manfaat atau jasa yang mubah dalam syariat dan manfaat tersebut jelas diketahui, dalam jangka waktu yang jelas serta dengan uang sewa yang jelas.

⁹. Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), Juz 4, hal. 10

¹⁰. Al-Sayyid al-Bakriy bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathyi, *I'ana al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 3, hal. 109

Dasar hukum ijarah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain yaitu :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِمَّهِمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan

pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan, (QS. Al-Baqarah :233).¹¹

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي
ثَمَنِي حِجَبٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik". (QS. Al-Qhashash : 27)¹²

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال حجّم أبو طيبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأمر له بصاع من تمر وأمر أهله أن يخففوا من خراجه (رواه البخاري ومسلم وأحمد)

Artinya: "Dari Anas bin Malik ra., ia berkata: Rasulullah SAW berbedakm dengan Abu Thayyibah.

¹¹. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

¹². Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

Kemudian beliau menyuruh memberinya satu sha' gandum dan menyuruh keluarganya untuk meringankannya dari beban kharâj (HR. Al-Bukhâriy, Muslim, dan Ahmad).

عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أعط الأجير أجره قبل أن يجف عرقه (وراه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Telah bersabda rasullah: "Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering". (HR. Ibn Mâjah)

Jadi maksud “Upah dalam Dakwah” adalah upah yang diperoleh seseorang dari hasil usaha dalam melakukan dakwah. Sebagaimana firman Allah swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An Nahl [16]: 125).¹³

Tentang menerima upah dalam pembaca al Qur'an ada dua pendapat di kalangan ulama', yaitu:

1. Pendapat yang Membolehkan

Tilawah adalah sebuah bacaan yang mulia bagi telinga orang-orang yang memahami ajaran Islam. Ia merupakan salah satu jalan untuk syiar Islam. Dalam tilawah, seorang Qori dan Qoriah harus menyediakan waktu dan tenaganya dalam melakukan hal yang mulia ini. Seorang Qori dan Qoriah juga manusia yang perlu makan, pakaian, transportasi, dan harus pula menafkahi anak istri seperti orang lain. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas ra bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda: “*Sesungguhnya yang paling patut kalian ambil upahnya adalah al Qur'an.*” (HR. Bukhari).

Hadits di atas keumumannya memberi arti boleh, bahkan menurut hadits ini menunjukkan bahwa patut seorang mengambil upah atas:

¹³. Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)

- a. Membaca al Qur'an
- b. Mengajar membaca al Qur'an
- c. Mengajarkan isi al Qur'an
- d. Mentablighkan pelajaran-pelajaran al Qur'an
- e. Mencetak al Qur'an
- f. Menjual nuskah al Qur'an
- g. Mengobati dengan al Qur'an
- h. Menghukum dengan al Qur'an
- i. Menyampaikan pesan-pesan agama (berdakwah)

Rasulullah saw juga bersabda:

عَنِ ابْنِ السَّاعِدِيِّ الْمَلِكِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا فَرَعْتُ مِنْهَا وَأَدَيْتَهَا إِلَيْهِ أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ. فَقُلْتُ: إِنَّمَا عَمِلْتُ لِلَّهِ، وَأَجْرِي عَلَى اللَّهِ. فَقَالَ: خُذْ مَا أُعْطِيتَ، فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَمَلَنِي، فَقُلْتُ مِثْلَ قَوْلِكَ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ، فَكُلْ وَتَصَدَّقْ " (رواه مسلم).

Dari Ibnu as Sa'idy al Maliki, bahwasanya ia berkata: *“Umar bin Khattab ra mempekerjakanku untuk mengumpulkan sedekah. Tatkala selesai dan telah aku serahkan kepadanya, ia memerintahkan aku untuk mengambil upah.”* Lalu aku berkata: *“Aku bekerja hanya karena Allah, dan imbalanku dari Allah.”* Lalu ia berkata: *“Ambillah yang telah aku berikan kepadamu. Sesungguhnya aku bekerja di masa Rasulullah saw dan mengatakan seperti apa yang engkau katakan.”* Lalu

Rasulullah saw bersabda kepadaku: “Jika aku memberikan sesuatu yang tidak engkau pinta, makanlah dan sedekahkanlah.” (HR. Muslim).

Hadits di atas juga menunjukkan bolehnya menerima upah yang tidak dimintanya, karena upah ini memang sudah menjadi hak bagi seorang Qori dan Qoriah. Dan bolehnya menerima upah dalam masalah ini dibatasi oleh kewajiban berniat ikhlas karena Allah swt. Karena yang paling utama ganti atas pekerjaan yang mulia ini adalah pahala seperti orang-orang yang mengikutinya. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa menyeru kepada kebaikan maka baginya balasan (pahala) seperti orang-orang yang mengikutinya, tidak dikurangi yang demikian itu dari pahala-pahala mereka sedikitpun.”* (HR. Muslim).

Selain disebut ujrah, upah atau sewa dalam ijârah terkadang juga disebut dengan *al-musta`jar fih* (المستأجر فيه), yaitu;

المال الذي سلمه المستأجر للأجير لأجل إيفاء العمل الذي ألتزمه بعقد الإجارة

Artinya: Harta yang diserahkan pengupah kepada pekerja sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dikehendaki akad ijârah.

Ujroh ala at-tho'ah yaitu upah yang diberikan kepada orang yang disewa atau diburuhkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam kategori ibadah. Salah satu syarat dari akad *ijarah* adalah perbuatan yang di-*ijârah*-kan bukan perbuatan yang fardhu ain atau diwajibkan bagi *musta'jir* (penyewa) sebelum akad dilaksanakan, seperti shalat, puasa dan sebagainya.¹⁴

Hal ini berarti memburuhkan orang untuk melakukan ibadah fardhu 'ain adalah haram. Akan tetapi Imam Syafi'i membolehkan mengupahkan orang untuk melakukan ibadah haji, dengan syarat orang yang mengupahkan memiliki kesanggupan secara material tapi tidak sanggup secara fisik melakukannya sendiri.¹⁵ Sedangkan status upah atas perbuatan taat atau ibadah yang tergolong sunah adalah yang diperselisihkan hukumnya di kalangan ulama'. Sebagai contoh

¹⁴. Ahmad bin 'Ali al-Raziyy al-Jashshash, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1405 H), Juz 3, hal. 164

¹⁵ Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393 H), Juz 2, hal. 124

yang tergolong dalam kategori ini (yang diperselisihkan hukumnya) adalah upah atas *muadzin*, imam sholat, *khotib*, pengajar al-qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, penceramah, penulis buku, dan sebagainya.

Menurut Abror¹⁶ pendapat yang membolehkan mengambil upah dari mengajarkan al-Quran atau ilmu agama, merupakan pendapat mayoritas ulama. Namun, jika terjadi pemasangan tarif, menurut para ulama, hal itu dapat menghilangkan pahala dakwah. Ini merupakan pendapat ulama Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, sebagian ulama Hanbali, dan Daud al-Dzahiri. Pendapat ini berdasarkan dalil hadits riwayat Ibn Abbas, bahwa Rasulullah membolehkan seorang sahabat menerima upah membacakan *ruqyah* untuk warga yang terkena sengatan ular. Lalu Beliau bersabda: “*Sesungguhnya upah yang paling pantas bagimu ialah upah atas al-Quran.*” Bahkan banyak sahabat yang memberikan upah bagi para pengajar al-Quran, seperti yang dilakukan Umar bin Khatab kepada para pengajar Al-Quran di Madinah. Begitu juga sahabat Saad bin Abi Waqash dan Amar bin Yasar, yang konon juga terbiasa mengupah para pembaca al-Quran selama Bulan Ramadhan.

¹⁶. Abror, “Pasang Tarif Dakwah Bolehkah” *Tanya Jawab Agama*, 2015

Imam Malik pun menegaskan bahwa menerima upah atas pengajaran ilmu agama dibolehkan.

Mengenai klaim bahwa pada masa awal Islam, mayoritas pengajar al-Qur'an dan ilmu syari'ah tidak menarik upah atas jasa mereka mengajar, hal itu memang benar. Namun, pemerintahan saat itu sangat memperhatikan nasib para pengajar al-Quran dan juru dakwah. Pemerintah memberikan tunjangan berkala dari Baitul Maal. Namun, pada masa-masa selanjutnya, ketika Baitul Mal sudah tidak mampu lagi memberi santunan disebabkan banyaknya alokasi belanja akibat meluasnya kekuasaan Islam, maka para ulama memberikan fatwa dibolehkannya mengambil ongkos pengajaran. Hukum yang sama berlaku bagi imam shalat atau mu'adzin (juru azan) di sebuah masjid; mereka dibolehkan mengambil upah atas jasa mereka 'menghidupkan' rumah Allah.

Alasan lainnya; bila para *mu'allim* itu hanya mencurahkan waktu untuk mengajar al-Quran saja, maka kewajiban rumah tangganya bisa terbengkalai. Sebaliknya, bila mereka menyibukkan diri dengan pekerjaan lain dan menomorduakan al-Quran, maka al-Quran bisa ditinggalkan oleh masyarakat.

Jelasnya menerima upah mengajarkan ilmu agama atau berdakwah hukumnya boleh, asalkan tidak memasang tarif. Jika terjadi pematokan tarif, maka pahala dakwah akan hilang dan hanya digantikan oleh honor itu saja. Padahal jika tidak terjadi pemasangan tarif, maka Allah Swt pasti akan memberi balasan yang lebih besar, baik balasan di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan deskripsi di atas, jawaban dari tiga point pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas ulama membolehkan Qori dan Qoriah menerima imbalan atas ceramah atau pengajaran ilmu agama yang diberikannya. Akan tetapi, imbalan tersebut jangan dijadikan tujuan utama. Tujuan utama tetaplah berdakwah menyampaikan risalah Allah Swt. Imbalan itu hanya penyempurna dakwah saja.
2. Secara etika, sangat tidak etis meminta atau memasang tarif tilawah. Memang, mayoritas ulama membolehkan penerimaan upah dari pengajaran ilmu agama atau tilawah, akan tetapi tidak dengan cara mematok tarif.
3. Dalilnya ada dan lengkap. Namun pemahamannya berbeda. Mengenai perbedaan hadits pertama (melarang menerima upah) dan hadits kedua (membolehkan), itu disebabkan perbedaan derajat hadits (shahih, hasasan,

Qori dan Qoriahf) sehingga para ulama berbeda dalam menerima dan menolak hadits tertentu. Perbedaan situasi dan kondisi serta tradisi masyarakat, juga dapat mempengaruhi perbedaan hukum. Jadi yang berbeda bukan dalilnya, melainkan tradisinya.

2. Pendapat yang Mengharamkan

Pendapat yang mengharamkan ini, didasarkan alasan bahwa mengajarkan al-Quran atau ilmu agama merupakan perjuangan yang tidak boleh dibisniskan, hanya Allah Swt yang akan membalasnya. Sama halnya seperti mengajarkan tata cara shalat; tidak boleh diperjual-belikan. Ini adalah pendapat sebagian ulama Hanbali (dalam salah satu riwayatnya), juga pendapat Madzhab Syiah Zaidiyyah dan Ibadhiyyah (menghukumi haram) serta Syiah Imamiyah (menghukumi makruh). Pendapat *pertama* ini didasarkan pada sejumlah dalil, di antaranya surat Yusuf ayat 104:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (atas dakwahmu), ini tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.

Kemudian surat Shaad [38] ayat 86:

فَلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.

Juga surat As-Syu’araa [26] ayat 109, 127, 145, 164, dan 180:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas dakwahku itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

Kemudian, yang sangat penting diperhatikan adalah kandungan QS. al-Qalam ayat 46:

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّعْرُومٍ مُتَّقِلُونَ

Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan berhutang.

Sebenarnya masih banyak ayat-ayat lain yang senada dengan ayat-ayat di atas, misalnya Al-Furqaan ayat 57, Yunus 72, Huud 29 dan 51, dan al-An’aam ayat 90. Yang jelas, semua ayat tersebut intinya menegaskan bahwa dakwah jangan dikomersilkan, karena balasan dari Allah jauh lebih besar, baik balasan di dunia maupun di akhirat. Seperti tersurat dalam surat al-Mu’minun [23] ayat 72:

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Atau kamu meminta upah kepada mereka? Padahal upah dari Tuhanmu jauh lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik.

Kemudian mengenai balasan akhirat dijelaskan dalam QS. al-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ * وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ * ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya itu (di akhirat) kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.

Dalil-dalil al-Quran di atas diperkuat oleh hadits riwayat Ubay bin Ka'ab dan Ubadah bin as-Shamit, bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan seorang sahabat yang menerima upah atas pengajaran al-Quran yang dilakukannya. Rasulullah SAW bersabda: *“Jika engkau ambil (upah itu), maka engkau telah mengambil satu kurung api neraka.”*

Larangan di atas dipertegas oleh hadits riwayat Abdurrahman bin Syibl, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah engkau mencari makan darinya (Al-Quran) dan jangan pula mencari keuntungan (darinya).”*

Ulama' yang memberi hukum haram ataupun makruh berdalil bahwa ketaatan tersebut merupakan perbuatan dan perintah khusus untuk setiap umat Islam, sehingga mengambil upah dalam perbuatan taat atau ibadah hukumnya adalah haram. Ulama' yang mengharamkan penerimaan upah bagi seorang muadzin berdalil pada sabda Nabi:

عن عثمان بن أبي العاص قال إن من آخر ما عهد إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن اتخذ مؤذنا لا يأخذ على أذانه أجرا (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya : "Dari Utsman bin Abi al-'Ash, ia berkata: "Sesungguhnya di antara persoalan terakhir yang dipesankan Nabi SAW adalah: 'Angkatlah mu'azzin, tapi jangan ia mengambil upah atas azannya". (HR. al-Turmudziy dan Ibn Mâjah).

Ibn 'Abidin¹⁷ menyebutkan bahwa ulama' *mutakhirin* dari kalangan Hanafiyyah membolehkan memberi upah dalam pekerjaan yang berhubungan dengan ketaatan seperti itu. Ulama' Malikiyyah memandang perbuatan seperti ini sebagai perbuatan makruh. Ulama' Hanabilah.¹⁸ Terbagi menjadi dua bagian, sebagian menyatakan tidak boleh

¹⁷. Muhamamd Amin (Ibn 'Abidin), *Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'Ala al-Durr al-Mukhtar (Hasyiyah Ibn 'Abidin)*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 7, hal. 265

¹⁸. Ahmad bin 'Abd al-Halim bin Taymiyyah al-Haraniy, *Syarh al-'Umdah*, (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1413 H), Juz 2, h. 240

memberi upah perbuatan seperti ini, tetapi sebagian lain menganggap boleh, di antaranya adalah Abu Ishaq bin Syaqil. Adapun mengenai hukum menerima upah atas pengajaran Al-Qur'an atau ilmu-ilmu Islam maupun dakwah Islam di kalangan Ulama' juga terjadi Perbedaan pendapat (*Ikhtilaf*). Ada yang menetapkan boleh, ada juga yang menetapkan tidak boleh.

Argumen argumen syar'i yang digunakan oleh pihak yang menetapkan haram menerima atau mengambil upah dalam mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam dan dakwah Islam antara lain:

Satu. QS. Asy Syuara' ayat 109 :

Artinya : “ dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.

Dua. QS. Yunus ayat 72 :

Artinya: “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepadanya)”.

Tiga. Nabi Muhammad bersabda:

من أأخذ على تعليم القرآن قوساً قلده الله قوساً من نار يوم القيامة

Artinya: "Barangsiapa mengambil sebuah busur saja sebagai upah dari mengajarkan Al-Qur`an, niscaya Allah akan mengalungkan kepadanya busur dari api neraka pada hari qiyamah."

(Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Sunan Al-Baihaqi 6/126. Dishahihkan Al-'Allamah Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 256.)

Empat. 'Imran bin Hushain melihat seorang *qari`* sedang membaca Al-Qur`an lalu meminta upah. Beliau lantas mengucapkan *istirja'*, kemudian berkata: "Rasulullah bersabda":

من قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَيْسَ اللَّهُ بِهِ ۖ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ ۖ أَقْوَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ

Artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur`an, hendaklah ia meminta pahalanya kepada Allah. Sesungguhnya akan datang beberapa kaum yang membaca Al-Qur`an, lalu meminta upahnya kepada manusia."

(Hadits ini shahih li ghairihi diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi no. 2917; Musnad Ahmad 4/432-433,436,439; Syarh As-Sunnah, Al-Baghawi no. 1183. Dinyatakan shahih li

ghairihi oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 257).

Lima. Rasulullah bersabda:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَسَلُّوا اللّٰهَ بِهِ أَجْرَةَ ۚ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ ۚ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِهِ الدُّنْيَا ۚ فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلَّمُهُ ثَلَاثَةٌ ۚ رَجُلٌ يَبْأِي بِهِ وَرَجُلٌ يَسْتَأْ كُلُّ بِهِ وَرَجُلٌ يَقْرَأُ لِلّٰهِ

Artinya: "Pelajarilah Al-Qur`an, dan mintalah surga kepada Allah sebagai imbalannya. Sebelum datangnya satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur`an. Orang yang mempelajari Al-Qur`an untuk membanggakan diri dengannya; orang yang mempelajarinya untuk mencari makan; orang yang mempelajarinya karena Allah semata."

Sedangkan dalil pihak yang mengatakan halalnya menerima dan mengambil upah dari mengajarkan Islam di antaranya:

Satu. Nabi Muhammad bersabda:

إِنْ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ ۚ أَجْرًا كِتَابَ اللّٰهِ
Artinya: "Sesungguhnya perkara yang paling berhak kalian ambil upah darinya adalah Kitab Allah." [Shahih: Shahih Al-Bukhari no. 5737]

Dua. Nabi Muhammad pernah menikahkan seorang pria dengan mahar hafalan Al-Qur`annya.

“Dari Sahl bin Sa’d As-Sa’idi, “Suatu ketika seorang wanita datang kepada Rasulullah, seraya berkata, “Wahai Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku kepadamu,” Lalu beliau memandang perempuan itu dengan penuh perhatian, kemudian menundukkan kepalanya. Setelah perempuan itu mengerti bahwa beliau tidak ingin menikahnya, maka ia pun duduk.

Kemudian salah seorang dari sahabat berdiri, dan berkata, “Ya Rasulullah! jika engkau tidak ingin menikahi perempuan itu, maka nikahkanlah dia dengan saya.” Lalu beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki sesuatu sebagai mahar (maskawin)?" laki-laki itu menjawab, "Demi Allah, saya tidak punya, wahai Rasulullah!" Rasulullah berkata, "Pergilah kepada keluargamu lalu carilah apakah ada sesuatu yang bisa kamu jadikan sebagai mahar." Laki-laki itu kemudian pergi dan kembali lagi, dia berkata, “Demi Allah, aku tidak menemukan sesuatu pun untuk mahar.” Rasulullah berkata, “Carilah meskipun hanya berupa cincin besi.”

Laki-laki itu pergi lagi, lalu kembali, seraya berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah. Saya tidak menemukan sesuatu pun walaupun sebuah cincin besi, tetapi saya hanya memiliki kain sarung ini. (kata Sahl, ia tidak memiliki pakaian

bagian atas), separuhnya bisa aku berikan kepada wanita itu sebagai mahar.” Rasulullah bertanya, “Bagaimana kamu bisa menggunakan kain sarungmu itu? Jika kamu memakainya maka perempuan itu tidak bisa memakainya, dan jika dia memakainya kamu tidak bisa memakainya.”

Laki-laki itu duduk. Setelah lama duduk kemudian dia berdiri. Rasulullah melihat dia berbalik, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggilnya. Ketika dia datang, maka Rasulullah bertanya, “Apa yang kamu miliki (hafal) dari Al-Qur'an?” Dia menjawab, “Aku hafal surah ini dan itu.” (Dia menghitung-hitungnya). Lalu Rasulullah berkata, “Kamu dapat menghafalnya di luar kepala?” Dia berkata, “Ya.” Kemudian Rasulullah berkata, “Pergilah, sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan wanita itu dengan apa yang kamu hafal dari Alqur'an.” (Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Shahih Muslim. Dishahihkan Al-Albani dalam Mukhtashar Shahih Muslim no. 824.)

Dari dua pendapat ini, yang rajih/kuat/benar karena dalilnya dan *istinbath*-nya (penyimpulan dalilnya) lebih rasional, adalah pendapat halalnya menerima dan mengambil upah dari mengajarkan Islam, namun tetap diharamkan

meminta maupun mengharap upah atas mengajarkan Islam atau membaca (melantunkan) Al-Qur`an.

Setelah menafsirkan ayat ke 20 dan 21 dari surah Yasin, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata, "Jika mengajar, yang seorang itu membutuhkan waktu, tenaga, fikiran, kelelahan, tidak apa-apa dia mengambil upah dengan dasar hadits Nabi, "Sesungguhnya perkara yang paling berhak kalian ambil upah darinya adalah Kitab Allah." Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Al-Faqih wa Al-Mafaqqih 2/347, (yang ditahqiq 'Adil bin Yusuf Al-'Azazi) menjelaskan, kalau seorang Qori dan Qoriah tidak mempunyai mata pencaharian yang memadai, dan waktunya habis untuk mengajar dan berda'wah, maka diperbolehkan menerima upah. Dan kepada *ulil amri* (penguasa, pemerintah) selayaknya memberikan imbalan yang setimpal, karena dia mengajarkan kaum muslimin. Para ulama dahulu (*ulama mutaqqaddimin*) mengharamkan pengambilan upah dari mengajar Al-Quran dan ilmu agama. Pengharaman ini didasarkan kepada firman Allah : *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati*

Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.” (QS Al Baqarah 159).

Ayat di atas memerintahkan agar ilmu itu disebar dan tidak boleh disembunyikan, sehingga pengambilan upah atasnya adalah haram. Namun para *ulama mutaakhirin* menghalalkan pengambilan upah terhadap pekerjaan mengajar syariat Allah. Apa alasan mereka ? Mereka melihat bahwa manusia sudah mulai memandang ringan dan meremehkan pendidikan agama, serta mengabaikannya. Mereka senantiasa menyibukkan diri dengan urusan-urusan dunia serta hanyut dengan kemaksiatan dan kemewahan. Kesibukan ini sudah tentu akan memalingkan mereka dari mempelajari Kitabullah dan ilmu-ilmu agama. Ini akan mengakibatkan pupusnya penghafal-penghafal Al-Qur'an dan lenyapnya ilmu-ilmu agama dari dada orang Islam, secara perlahan-lahan. Apalagi upaya musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam (baik dari dalam maupun dari luar) sudah sangat mengkhawatirkan. Dengan situasi begini, para *ulamamutakhirin* memfatwakan “boleh” mengambil upah/gaji dari pekerjaan mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Malahan sebagian dari mereka mengatakan bahwa

mengambil upah/gaji dari mengajar agama adalah wajib bagi para pemelihara ilmu agama.

As-Shabuni berpendapat, ilmu-ilmu syariat hampir saja tidak memperoleh perhatian kendati fatwaulama' *mutaakhirin* tentang bolehnya mengambil upah mengajar itu telah diambilnya. Apalagi kalau kita mengambil pandangan *ulama' mutaqqaddimin* yang melarang pengambilan pelbagai macam upah(mengajar)? Dengan begitu maka tidak akan ada lagi orang yang mengajarkan (ilmu-ilmu agama dsb) dan yang belajar. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Meskipun menerima dan mengambil harta dari mengajarkan Islam hukumnya halal, akan tetapi dalam mengajarkan Islam harus ikhlas hanya karena Allah dan hanya berharap upah dari Allah. Dengan dihalalkannya perkara ini, perkara ini menjadi ujian keikhlasan para juru da'wah. Bisa jadi sang juru da'wah bisa lulus dari ujian ini. Namun ada pula juru da'wah yang menjadi tidak ikhlas karena diperbolehkannya mengambil harta dari mengajarkan Islam. Apalagi di zaman seperti ini, zaman yang kata orang susah mencari uang. Maka "profesi" ustadz lah yang menjadi cara jitu mendapatkan harta dengan cara yang mudah. Padahal beramal dengan tujuan mendapatkan kenikmatan dunia hukumnya haram.

Nabi Muhammad bersabda:

من تعلم علماً مما يتبعني به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة يعني ربحها

Artinya: "Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya ia tuntut semata-mata karena agar bisa melihatwajah Allah, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan dapat mencium wanginya surga pada hari qiyamah."

(Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud no. 3664; Musnad Ahmad 2/338; Sunan Ibnu Majah no. 252; Al-Mustadrak Al-Hakim 1/85). Ibnu Jama'ah Al-Kinani menasehatkan, "Hendaknya seorang yang berilmu membersihkan ilmunya dari menjadikannya sebagai jalan mencapai tujuan-tujuan duniawi, baik untuk mencari kehormatan, harta, ketenaran, atau merasa lebih hebat dari teman-temannya."¹⁹

Selanjutnya, bagaimana mengenai sebagian orang yang diminta untuk ceramah agama di suatu tempat lalu ia meminta/tawar-menawar upahnya, kalau setuju, maka jadilah ceramah itu. Kalau tidak, maka disuruh mencari ustadz lain yang harganya cocok? Tentu saja perbuatan seperti itu sangat

¹⁹. Ibnu jama'ah Al-Kinani "Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim hal.48

tidak etis dilakukan oleh seorang Qori dan Qori'ah. Sebab da'wah/ tilawah tidak boleh dikaitkan dengan upah dan honor. Da'wah adalah kewajiban yang ada di pundak setiap muslim, baik da'wah/ tilawah dalam bentuk ceramah atau dalam bentuk-bentuk yang lain. Seorang Qori dan Qori'ah yang memasang tarif tertentu kepada pengundangnya, tentu saja nilai keberkahannya kurang. Bisa menimbulkan kebingungan di mata orang, apakah pembaca ini berniat untuk syiar Islam atau mau cari uang? Apalagi sampai menolak undangan tilawah hanya semata-mata karena honor yang dijanjikan tidak disepakati, sampai disuruh mencari ustadz lainnya, maka sangat terasa sekali betapa semua itu dikomersilkan. Seolah jasa seorang Qori dan Qori'ah itu disamakan dengan jasa penghibur, penyanyi, pelawak dan sejenisnya.

Terkadang ada semacam pentarifan nilai amplop di kalangan mereka. Kalau ustadz yang diundang itu sudah tenar, karena sering muncul di TV misalnya, maka amplopnya harus lebih besar, tapi kalau ustaznya '*anonmim*', tidak terkenal, maka amplopnya bisa jadi ala kadarnya. Terkadang ukurannya bukan lagi level ilmu dan kemampuannya, tetapi ngetop tidaknya sang ustadz. Dan bisa jadi ustadz itu malah dari kalangan mereka yang dari segi ilmunya sangat sedikit, tapi

orang-orang terkadang tidak peduli dengan semua itu. Karena semangatnya mungkin bukan lagi menimba ilmu, tapi semangat popularitas, gengsi dan sejenisnya. Misalnya, kalau suatu masjid bisa mendatangkan ustaz ‘x’ yang sedang ngetop, maka ‘gengsi’ pengurus masjid itu akan naik. Walaupun untuk itu mereka harus merelakan harga amplop yang jutaan rupiah.

Memang para ustadz itu umumnya tidak pasang tarif, tetapi ada juga satu dua yang melakukan hal itu meski tidak secara langsung. Terutama yang sudah *go public* tadi, mereka bahkan menggunakan semacam ‘*manager*’ bak para artis mau diundang ke suatu pertunjukan. Nah, para ‘*manager*’ inilah yang menentukan nilai itu meski pun juga tidak *se vulgar* para selebriti. Akhirnya jadilah profesi ustadz ini layaknya para artis yang ‘*pasang tarif*’ untuk pembacanya, bermobil mewah, rumah megah, harta bertumpuk dan segenap kemewahan lainnya. Tentu saja perilaku ini merupakan hak masing-masing orang, karena pada dasarnya apa yang dimilikinya itu sah, karena bukan harta hasil curian. Semua itu merupakan jerih payah mereka juga.

Kalaupun ada yang perlu dikritisi, barangkali semangat kebersamaan dan kesederhanaan mereka, Karena mereka hidup di negeri yang mayoritas penduduknya sangat miskin dan

hampir mati kelaparan. Seyogyanya penampilan mereka mencerminkan kesederhanaan dan keprihatinan juga. Karena harta yang banyak dan berlimpah itu pastilah juga akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak. Tapi perlu dipahami bahwa fenomena itu tentu saja tidak bisa *digeneralisir*, bahwa setiap ustadz pasti berperilaku demikian. Masih banyak para ustadz lain yang bersahaja, sederhana, rizqinya hanya ngepas buat makan saja, kemana-mana naik bus kota, hujan kehujanan dan panas kepanasan. Padahal bisa jadi ilmu yang mereka miliki jauh lebih tinggi dan lebih dalam dari pada ustadz yang ber-BMW. Tapi semua kita kembalikan saja kepada Allah. Dan buat para ustadz yang sudah lumayan ‘gemuk’, mintalah fatwa kepada nurani anda sendiri. Karena nurani anda itu jauh lebih jujur dan lebih bisa anda dengar ketimbang melalui mulut orang lain.

Pendapat yang mengharamkan mengambil upah menggunakan dalil:

﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا...﴾ (٩٠)

Katakanlah: “*Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur’an).*” (Qs. Al An’am [6]: 90).

Dan Rasulullah saw bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: مَنْ أَخَذَ عَلَى الْقُرْآنِ أَجْرًا فَقَدْ تَعَدَّلَ حَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْقُرْآنُ يُخَاصِمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (أبو نعيم).

Dari Ibnu Abbas ra berkata: telah bersabda Rasulullah saw: *“Barangsiapa mengambil upah mengajarkan al Qur’an, maka ia telah meminta disegerakan kebaikannya di dunia dan al Qur’an akan memusuhinya pada hari kiamat.”* (HR. Abu Nu’aim).

Rasulullah saw juga bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّعْلِيمِ وَالْأَذَانِ بِالْأَجْرَةِ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: *“Rasulullah saw telah melarang mengajar dan adzan dengan upah. Maka barangsiapa mengerjakan hal itu, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia.”*

Berdasarkan ketiga dalil inilah ada ulama’ yang berpendapat bahwa menerima upah dalam membaca al Qur’an adalah dilarang. Dan prinsip dari larangan adalah untuk mengharamkan, tidak ada keterangan yang mengalihkan dari pengharaman kepada kemubahan dan tidak dapat disangsikan lagi bahwa al Qur’an itu adalah ilmu agama yang paling mulia, jadi untuk pembacanya tidak perlu menerima imbalan.

C. Peningkatan Ekonomi Para Qori dan Qoriah Pada Hari Besar Islam

Jumlah para Qori dan Qoriah di Kota Serang yang bacaannya bagus dan tartil dan dikenal dalam masyarakat sekitar 50 orang, dari populasi tersebut penulis mengambil sampel 20 orang. Lama penelitian selama lima bulan yaitu dari Bulan Juni sampai dengan Oktober 2018, bertempat di Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten.²⁰

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Oleh karena itu manusia dan ekonomi tidak dapat di pisahkan, karena secara otomatis manusia adalah penggerak dari kegiatan ekonomi itu sendiri dan manusia pun akan mendapatkan hasil dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Dalam berjalannya kegiatan ekonomi dikehidupan sehari-hari ada beberapa faktor penggerak kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi jalannya kegiatan ekonomi, yaitu kebutuhan ekonomi yang sifatnya tidak terbatas, kelangkaan, pilihan, dan konsep ekonomi.

²⁰. Wawancara dengan H. Haerusolihin Qori Tingkat Nasional dari Kota Serang Tanggal 15 Agustus 2018

Perekonomian dapat berkembang dan mengikuti perkembangan zaman layaknya manusia, hal tersebut terjadi karena berkembangnya peradaban manusia yang disini adalah sebagai pelaku ekonomi. Dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan terus berkembang merupakan faktor utama dari berkembangnya kegiatan ekonomi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Lingkungan Sosial Budaya
3. Faktor Fisik
4. Faktor Pendidikan

1. Kehidupan ekonomi para Qori dan Qorih dalam kaitannya dengan macam-macam kebutuhan.

Faktor penggerak kegiatan ekonomi yang sangat mempengaruhi manusia termasuk para Qori dan Qorih sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kegiatan ekonomi tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan ekonomi, sifatnya tidak terbatas.
- 2) Kelangkaan (Scarcity), ketersediaannya terbatas. Dalam hal kelangkaan ini masih ada beberapa jenis kelangkaan

yaitu kelangkaan sumber daya alam, kelangkaan sumber daya manusia, kelangkaan sumber daya modal, kelangkaan sumber daya pengusaha. Contoh kasus pada kelangkaan adalah: saat kita memiliki anggaran sebesar 300.000 setiap bulan dan kita memiliki berbagai macam kebutuhan hidup selama satu bulan. Pada saat seperti ini kita harus cermat dalam mengguakan anggaran tersebut, karena kita memiliki keterbatasan/kelangkaan sumber daya berupa uang. Sehingga jika kita dapat mengupayakan mengelola sumber daya modal tersebut dengan baik kita dapat menabung dan membeli barang yang lebih berguna untuk kita.

- 3) Pilihan (Alternatif)/Opportunity cost, penggunaan sumberdaya untuk tujuan tertentu.
- 4) Konsep ekonomi, dibedakan antara kebutuhan (need) dan keinginan (want).

Dalam menjalani kehidupannya, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya. Jenis, macam

aneka ragam definisi atau pengertian dari tiap-tiap kebutuhan manusia selama hidupnya di dunia :

Kebutuhan Manusia Berdasarkan Tingkat
Kepentingan/Prioritas

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

3. Kebutuhan Tersier/Mewah/Lux

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Contohnya adalah mobil, antena parabola, hand phone, komputer, laptop, notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

Kebutuhan Manusia Berdasarkan Sifat

1. Kebutuhan Jasmani/Kebutuhan

Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan badan lahiriah atau tubuh seseorang. Contohnya seperti makanan, minuman, pakaian, sandal, pisau cukur, tidur, buang air kecil dan besar, seks, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Rohani/Kebutuhan Mental

Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu bagi jiwanya secara kejiwaan. Contohnya seperti mendengarkan musik, siraman rohani, beribadah kepada Tuhan YME., bersosialisasi, pendidikan, rekreasi, hiburan, dan lain-lain.

Kebutuhan Manusia Berdasarkan Waktu

1. Kebutuhan Sekarang

Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang benar-benar diperlukan pada saat ini secara mendesak. Contoh adalah kebelet pipis, makan karena sangat lapar, pengobatan akibat kecelakaan, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Masa Depan

Kebutuhan masa depan adalah kebutuhan yang dapat ditunda serta dipenuhi di lain waktu di masa yang akan datang. Contoh yaitu pergi haji, pendidikan tinggi, pahala untuk bekal akherat, membeli mobil toyota yaris terbaru, dan lain sebagainya.

Kebutuhan Manusia Berdasarkan Subjek/Subyek Penggunaanya

1. Kebutuhan Individual/Individu/Pribadi

Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, dan banyak lagi contoh lainnya.

2. Kebutuhan Sosial / Kolektif

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan sosial suatu kelompok masyarakat. Contohnya adalah jalan umum, penerangan tempat umum, berserikat mengeluarkan pendapat, berbisnis, berorganisasi, dan lain-lain.

Makhluk sosial juga dalam melakukan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidupnya dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Tindakan Ekonomi

Tindakan ekonomi adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. misalnya: Ibu memasak dengan kayu bakar karena harga minyak tanah sangat mahal. Tindakan ekonomi terdiri atas dua aspek, yaitu: Tindakan ekonomi Rasional, adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian. Sedangkan tindakan ekonomi Irrasional, adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan namun kenyataannya tidak demikian.

b. Motif Ekonomi

Motif ekonomi adalah alasan ataupun tujuan seseorang sehingga seseorang itu melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonomi terbagi dalam dua aspek: Motif Intrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri. Motif ekstrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain. Pada prakteknya terdapat beberapa macam motif ekonomi:

1. Motif memenuhi kebutuhan
2. Motif memperoleh keuntungan

3. Motif memperoleh penghargaan
4. Motif memperoleh kekuasaan
5. Motif sosial / menolong sesama

Prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan ekonomi yang didalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu diperoleh hasil yang maksimal. Prinsip ekonomi adalah mengeluarkan modal tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2. Kehidupan ekonomi para Qori Dan Qoriah dalam kaitannya dengan pekerjaan

Kehidupan para Qori dan Qoriah dilihat dari pekerjaannya terdiri dari dua model, yaitu: model pertama seorang Qori dan Qoriah sesungguhnya mempunyai suatu pekerjaan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta. Model kedua seorang Qori dan Qoriah yang khusus pekerjaannya hanya sebagai seorang Qori dan Qoriah, pekerjaannya berdakwah, menyampaikan pesan-pesan agama dalam kesehariannya.

Model pertama, seorang Qori dan Qoriah sebagai PNS mayoritas sebagai tenaga pendidik atau pengajar baik sebagai guru maupun dosen. Mereka mempunyai pekerjaan tetap yang

secara rutin mengajar di kelas sesuai dengan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pimpinan instansi tersebut. Seorang guru atau dosen di tempat pekerjaannya terkadang mendapat tugas tambahan baik sebagai pimpinan atau jabatan yang lebih rendah dari itu. Bagi guru atau dosen yang mendapat tugas tambahan tentu secara rutin setiap harinya harus hadir di tempat pekerjaan. Jam masuk kantor mulai jam. 07.30 WIB. sampai dengan jam 16.00 WIB. Mereka tilawah di luar jam kantor, biasanya pada malam hari. Sedangkan bagi guru atau dosen yang tidak mendapat tugas tambahan, mereka hanya memenuhi kewajibannya sesuai dengan jam mengajar. Mereka lebih banyak waktunya untuk berdakwah di luar jam mengajar maupun di luar jam kantor. Seyognyanya seorang pegawai negeri mendapatkan kewajiban yang sama yaitu harus hadir setiap hari kerja. Hanya saja bagi pegawai yang hanya melaksanakan tugas mengajar saja tetapi tidak hadir sesuai dengan jam kerja setiap hari mereka tidak mendapatkan uang makan, karena sistem yang dilakukan adalah berbasis kinerja. Pegawai yang dengan tugas tambahan atau yang tidak diperbantukan untuk mendapatkan tugas tambahan tetap mereka mendapatkan gaji yang secara rutin setiap bulan diterimanya.

Adapun besar kecilnya gaji tersebut sesuai dengan pangkat dan golongan serta lama bekerjanya.

Sedangkan tidak sedikit juga para Qori dan Qoriah yang pekerjaan tetapnya di instansi swasta. Sebagaimana pada instansi negara, di swastapun para Qori dan Qoriah dilihat dari pekerjaannya ada yang sebagai tenaga pendidik juga ada yang sebagai tenaga pendidikan. Sebagai tenaga kependidikan, walaupun bukan sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik para Qori dan Qoriah tetap melaksanakan dakwahnya di luar jam kantor. Beberapa faktor para Qori dan Qoriah tetap berdakwah. Pertama karena memang bakat yang dibawanya sejak kecil dan yang kedua bahwa tilawah adalah kewajiban untuk syiar Islam.

Lembaga swasta juga bisa di tempat perusahaan dimana juga para Qori dan Qoriah menyisihkan tenaganya untuk bekerja. Bagi para Qori dan Qoriah yang bekerja di pabrik peluang berdakwahnya agak sempit terutama dari sisi waktu yang tersedia. Namun demikian para Qori dan Qoriah tidak mengendurkan semangat berdakwanya lewat tilawah sebagai pejuang pewaris para Nabi.

Model kedua seorang Qori dan Qoriah yang khusus pekerjaannya hanya sebagai seorang Qori dan Qoriah dan tidak

ada pekerjaan lain selain Qori dan Qori'ah, pekerjaannya hanya keliling dari Majelis ke Majelis, dari Masjid ke Masjid dan dari Musollah ke Musollah. Pada umumnya seorang Qori dan Qoriah tidak saja murni hanya keliling syiar Islam akan tetapi memiliki pesantren atau majlis sebagai wadah pembinaan generasi ke depan. Berikut ini jumlah para Qori dan Qoriah sesuai dengan pekerjaannya.

Tabel 1
Jumlah Para Qori dan Qoriah Sesuai Dengan Pekerjaannya di Kota Serang

NO	NAMA	PEKERJAAN			
		PNS	SWA STA	PESAN TREN	QORI DAN QORIAH
1	H. Fathullah Al Wasy			✓	
2	Hj. Mahfudhoh			✓	
3	H. Sobari			✓	
4	H. Haerusolihin			✓	
5	H. Khotibi			✓	
6	Fakhruroji	✓			
7	H. Ridlo			✓	
8	H. Saifun Nawasi			✓	
9	Ust. Tb. Saiful Fiqri				✓
10	Hj. Siti Hafsoh		✓		
11	Hj. Hudaefah	✓			
12	Ust. Maksum, S.H.		✓		

13	Hj, Futihat	✓			
14	Ust. Wawan				✓
15	Ust. Najmi				✓
16	Iis Sholihat				✓
17	Uts. Abdullah				✓
18	Mustofa hariri				✓
19	Ust. Aminuddin				✓
20	Khoiriyah				✓

Sumber: Angket dan Wawancara

3. Kehidupan ekonomi Qori dan Qoriah dalam kaitannya dengan pendapatan

Menurut Mubyarto²¹ ekonomi masyarakat sebenarnya merupakan tulang punggung ekonomi nosional yang bisa diandalkan. Keberadaan para Qori dan Qoriah dalam lingkup masyarakat adalah salah satu diantaranya. Para Qori dan Qoriah yang telah syiar Islam pada hari besar Islam umumnya memperoleh pendapatan di atas rata-rata. Hasil yang didapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Sebagai mubalig, para Qori dan Qoriah dapat memperoleh pendapatan yang menyamai pendapatan pada umumnya bahkan melebihi dari yang lainnya dengan tingkat pekerjaan yang sama dimana dia bekerja. Pada umumnya mereka memiliki pekerjaan tetap

²¹. Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*. Jogjakarta: BPEE 2000. Yang dikutip oleh Elsa Sulastri, "Kehidupan Waria di Kabupaten Sopeng", *Artikel*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2006

dan rata-rata tidak ada yang pengangguran sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan yang layak dan hal ini mampu menopang perekonomian nasional.

4. Kehidupan ekonomi para Qori dan Qoriah dalam kaitannya dengan pengeluaran

Para Qori dan Qoriah yang pada kodratnya merupakan manusia biasa yang tidak berbeda dengan yang lainnya, hanya mereka diberikan kelebihan dalam membaca al Qur'an dengan suara yang bagus. Mereka memiliki kebutuhan yang sama dengan yang lainnya. Walaupun terkadang para Qori dan Qoriah lebih banyak pengeluarannya untuk kebutuhan lembaga binaan mereka yang pembangunannya belum selesai, berupa pondok pesantren, madrasah dan lain sebagainya. Mereka mendapatkan transport dari hasil tilawah disisihkan untuk tempat ibadah dan pendidikan. Karena memang seyogyanya setiap memperoleh rizki 2,5 % dikeluarkan untuk yang berhak menerimanya berupa zakat, infaq dan shodaqoh. Ada juga yang gemar bersedekah mengumpulkan jama'ah untuk hadir di rumahnya dengan mengundang tetangga dan teman serta saudaranya untuk selamatan. Mayoritas para Qori dan Qoriah dari hasil tilawah itu sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Kehidupan Ekonomi para Qori dan Qoriah dalam Kaitannya dengan Macam-macam Kebutuhan

Dalam kehidupan sehari-harinya, para Qori dan Qoriah mempunyai bermacam-macam kebutuhan baik yang bersifat pribadi maupun umum. Dari hasil penelitian, diperoleh data tentang terpenuhi atau tidak berbagai macam kebutuhan para Qori dan Qoriah berdasarkan tingkat kepentingan, waktu pemenuhan, berdasarkan sifat, dan berdasarkan subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pemenuhan Kebutuhan Para Qori dan Qoriah di Kota Serang

NO.	PEMENUHAN KEBUTUHAN	JAWABAN	FREKU ENSI	PERSENT ASI (%)
1.	Primer	Ya	50	100%
		Tidak	-	0%
2.	Sekunder	Ya	40	80%
		Tidak	10	20%
3.	Tersier	Ya	30	60%
		Tidak	20	40%
4.	Masa Kini	Ya	50	100%
		Tidak	-	0%
5.	Masa Datang	Ya	40	80%
		Tidak	10	20%
6.	Jasmani	Ya	50	100%
		Tidak	-	0%
7.	Rohani	Ya	25	50%
		Tidak	25	50%

8.	Pribadi	Ya	50	100%
		Tidak	-	0%
9.	Sosial	Ya	30	60%
		Tidak	20	40%
	Jumlah		450	900%

Sumber: Angket dan Wawancara

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata para Qori dan Qoriah dapat memenuhi segala kebutuhannya baik pribadi ataupun umum. Hal ini ditandai dengan adanya para Qori dan Qoriah yang mampu memenuhi kebutuhannya sampai 100% walaupun masih ada sebagian kecil dari para Qori dan Qoriah yang kebutuhannya belum terpenuhi. Akan tetapi sudah dapat dikatakan bahwa kehidupan para Qori dan Qoriah sudah mencapai tingkat kemakmuran menengah, karena umumnya para Qori dan Qoriah memiliki kelebihan yang berbeda dengan yang lainnya, kelebihan ini membawa penghasilan yang lebih dari biasanya.²²

²². Wawancara dengan H. Saifun Nawasi Qori Kota Serang Tanggal 16 Juli 2018

b. Kehidupan Ekonomi para Qori dan Qoriah dalam Kaitannya dengan Pekerjaan

a. Pekerjaan ditinjau dari segi kelangsungan

Pekerjaan dari segi kelangsungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pekerjaan tetap dan sampingan. Para para Qori dan Qoriah menekuni kedua pekerjaan ini. Pernyataannya mengenai keduanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Pekerjaan para Qori dan Qoriah
Ditinjau Dari Kelangsungannya

NO.	Kelangsungan Pekerjaan	Jawaban	Ferekuensi	Persentase (%)
1.	Tetap	Ya	5	10%
		Tidak	45	90%
2.	Sampingan	Ya	45	90%
		Tidak	5	10%
	Jumlah		100	200%

Sumber data: Angket dan Wawancara

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa 20 Qori dan Qoriah dengan persentase 90% tidak memiliki pekerjaan tetap dan sedikit yang memiliki pekerjaan tetap. Tidak hanya itu,

adapun para Qori dan Qoriah yang memiliki pekerjaan sampingan (berdakwah) karena umumnya mereka memiliki *skill* sehingga mampu menunjang kehidupannya. Hal ini dibuktikan 50 Qori dan Qoriah dari sampel dengan persentase 90% bekerja sampingan (sebagai Qori dan Qori'ah).

b. Macam-macam pekerjaan ditinjau dari segi kelangsungannya

Beberapa macam pekerjaan tetap dan sampingan yang ditekuni para para Qori dan Qoriah dapat dilihat dari data tabel berikut ini:

Tabel 4
Macam-Macam Pekerjaan Tetap

NO.	Pekerjaan tetap	Frekuensi	Peresentase (%)
1.	PNS	3	15%
2.	Pegawai Swasta	2	10%
3.	Membina Pesantren	7	35%
4.	Hanya Qori dan Qoriah	8	40%
	Jumlah	20	100%

Sumber data: Angket dan Wawancara

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan tetap yang paling sedikit digeluti para Qori dan Qoriah di Kota Serang adalah sebagai PNS 3 orang dengan 15%, pegawai

swasta 2 orang dengan 10%. Membina Pesantren 7 orang dengan 35%, Qori dan Qoriah paling banyak yaitu 8 orang dengan persentase 40%.

Tabel 5
Macam-Macam Pekerjaan Sampingan
di Luar Pekerjaan Tetap dan Tilawah

NO.	Pekerjaan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Qori dan Qoriah	10	50%
2.	Jasa Trevel Haji	2	5%
3.	Ahli Hikmah	0	0%
4.	Lain lain	8	45%
	Jumlah	20	100%

Sumberdata: Angket dan Wawancara

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang paling banyak dilakukan oleh para Qori dan Qoriah adalah sebagai jasa travel haji dengan persentase sebanyak 5%. Pada umumnya, pekerjaan ini dilakukan kaitannya dengan promosi jasa travel haji, seorang Qori dan Qoriah sangat mahir membaca al Qur'an. Sehingga setiap jasa travel haji membutuhkan seorang Qori dan Qoriah untuk sosialisasi haji. Kemudian pekerjaan lain lain, yang

dimaksud diluar pekerjaan qori, jasa travel haji, ahli hikmah. Pekerjaan sampingan dimaksud adalah jualan pakaian kepada teman sekantor dan kolega terdekat. Sebagai panitia pada acara tertentu atau sebagai dewan juri pada iven musabaqoh tilawatil qur'an atau fetival lainnya di sekolah sebanyak 80%. Kategori ketiga pekerjaan sampingan seorang Qori dan Qoriah adalah sebagai qori (pembaca ayat suci al qur'an), seorang Qori dan Qoriah yang berkualitas bila didukung dengan ahli juga sebagai Da'i yaitu sebanyak 20%. Dan kategori yang keempat adalah sebagai ahli hikmah dalam mengobati lahir atau bathin seseorang, biasanya masyarakat sangat yakin bila pembicaraan yang disampaikan oleh seorang Qori dan Qoriah, pekerjaan ini sebanyak 0%.²³

c. Kehidupan Ekonomi para Qori dan Qoriah dalam Kaitannya dengan Pendapatan

Para Qori dan Qoriah di Kota Serang pada umumnya memiliki pendapatan sedang kategori menengah. Pendapatan para Qori dan Qoriah pada saat musim hari hari besar Islam seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, nuzulul qur'an, walimatul

²³. Wawancara dengan Ust. Aminuddin Qori Kota Serang Tanggal 13 Agustus 2018

arus, walimatul haj mengalami peningkat yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 6
Pendapatan para Qori dan Qoriah Saat Hari Besar Islam
Kota Serang

NO.	Kode Responden	Pendapatan Saat PHBI
1.	1Q	Rp 50.000.000,-
2.	2 Q	Rp 35.000.000,-
3.	3 Q	Rp 30.000.000,-
4.	4 Q	Rp 30.000.000,-
5.	5 Q	Rp 20.000.000,-
6.	6 Q	Rp 5.000.000,-
7.	7 Q	Rp 35.000.000,-
8.	8 Q	Rp 20.000.000,-
9.	9 Q	Rp 10.000.000,-
10.	10 Q	Rp 20.00.000,-
11	11Q	Rp 5.000.000,-
12	12Q	Rp 5.000.000,-
13	13Q	Rp 10.000.000,-
14	14Q	Rp 20.000.000,-
15	15Q	Rp 20.000.000,-

16	16Q	Rp 20.000.000,-
17	17Q	Rp 10.000.000,-
18	18Q	Rp 15.000.000,-
19	19Q	Rp 20.000.000,-
20	20Q	Rp 15.000.000,-

Sumber data: Angket dan Wawancara

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan maksimal para Qori dan Qoriah Rp 50.000.000,- dan minimum Rp 5.000.000,- sehingga apabila dirata-ratakan, pendapatan saat PHBI para Qori dan Qoriah di Kota Serang kurang lebih Rp 20.000.000,- satu kali hari besar Islam, seperti maulid Nabi saja belum hari besar lain . Hal ini dapat meningkat atau menurun, tergantung pada banyaknya undangan masyarakat ada saat perayaan hari besar Islam. Dari pendapatan yang diperoleh adalah lebih dari cukup, umumnya dapat mencukupi segala kebutuhan dan dapat terpenuhinya segala macam kebutuhan, baik primer, skunder maupun tersier. Bahkan dalam acara hari besar yang semula kategori menengah atau sedang menjadi kategori menengah keatas.²⁴

²⁴. Wawancara dengan Ust. Wawan Qori Kota Serang Tanggal 15 Juli 2018

d. Kehidupan Ekonomi para Qori dan Qorih dalam Kaitannya dengan Pengeluaran

Para Qori dan Qorih yang pada kodratnya mempunyai kebutuhan sebagaimana yang lainnya, sehingga menimbulkan pengeluaran yang diperlukannya untuk biaya hidup. Pengeluaran yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Pengeluaran rata-rata para Qori dan Qorih
di Kota Serang

NO.	Kode Responden	Pendapatan Saat PHBI
1.	1Q	Rp 8.000.000,-
2.	2 Q	Rp 8.000.000,-
3.	3 Q	Rp 7.000.000,-
4.	4 Q	Rp 7.000.000,-
5.	5 Q	Rp 7.000.000,-
6.	6 Q	Rp 7.000.000,-
7.	7 Q	Rp 8.000.000,-
8.	8 Q	Rp 7.000.000,-
9.	9 Q	Rp 7.000.000,-
10.	10 Q	Rp 6.500.000,-
11	11Q	Rp 7.000.000,-

12	12Q	Rp 4.000.000,-
13	13Q	Rp 7.000.000,-
14	14Q	Rp 3.000.000,-
15	15Q	Rp 6.500.000,-
16	16Q	Rp 4.000.000,-
17	17Q	Rp 6.500.000,-
18	18Q	Rp 6.500.000,-
19	19Q	Rp 6.500.000,-
20	20Q	Rp 7.000.000,-

Sumber data: Angket dan Wawancara

Dari tabel di atas, pengeluaran para Qori dan Qoriah yang paling tinggi sekitar Rp 8.000.000,- dan yang paling rendah Rp 3.000.000,- sedangkan apabila di rata-ratakan dapat mencapai Rp 6.500.000,-. Pengeluaran para Qori dan Qoriah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perbulan. Kalau dilihat dari pendapat dan pengeluaran pada saat PHBI jauh lebih besar pemasukan ketimbang kebutuhan yang dikeluarkan. Melihat dari pengeluaran dan kebutuhan yang dikeluarkan sisanya masih banyak untuk inves atau untuk memenuhi

kebutuhan yang lux, berarti para Qori dan Qoriah termasuk hidup pada tarap sejahtera.²⁵

²⁵. Wawancara dengan Iis Solihat Qori'ah Kota Serang Tanggal 14 Agustus 2018.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Semua para Qori dan Qori'ah mempunyai tujuan yang sama yaitu beribadah dan syi'ar Islam, lebih dari itu al Qur'an harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hukum menerima upah atau bayaran para Qori dan Qori'ah kembali kepada niatnya, bisa halal karena hal tersebut sebagai pengganti transport. Bisa juga haram karena hal tersebut dianggap sebagai jual beli ayat, apalagi dengan memasang tarif, ini jelas-jelas haram hukumnya.
3. Pendapatan maksimal para Qori dan Qori'ah Rp 50.000.000,- dan minimum Rp 5.000.000,- sehingga apabila dirata-ratakan, pendapatan saat PHBI para Qori dan Qori'ah di Kota Serang kurang lebih Rp 20.000.000,- satu kali hari besar Islam, seperti Maulid Nabi saja belum hari besar lain. Pengeluaran para Qori dan Qori'ah yang paling tinggi sekitar Rp 8.000.000,-

dan yang paling rendah Rp 3.000.000.- sedangkan apabila di rata-ratakan dapat mencapai Rp 6.500.000,-. Pengeluaran para Qori dan Qori'ah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perbulan. Kalau dilihat dari pendapat dan pengeluaran pada saat PHBI jauh lebih besar pemasukan ketimbang kebutuhan yang dikeluarkan. Melihat dari pengeluaran dan kebutuhan yang dikeluarkan sisanya masih banyak untuk inves atau untuk memenuhi kebutuhan yang lux, berarti para Qori dan Qori'ah termasuk hidup pada tarap sejahtera.

B. Saran Saran

Dengan selesainya penulisan penelitian ini ada beberapa saran bagi para Qori dan Qori'ah, Masyarakat dan pemerintah, yaitu:

1. Kepada para Qori dan Qori'ah hendaknya meluruskan niat untuk berdakwah, niat ikhlas kepda Allah SWT.
2. Kepada para Qori dan Qori'ah hendaknya menerima upah niatnya hanya sebagai pengganti transport, dan jangan memasang tarif.

3. Bagi masyarakat ketika hendak mengundang janganlah memberikan panjer atau DP kepada Qori dan Qori'ah agar terjadi niat ikhlash.
4. Bagi pemerintah hendaklah memberikan keleluasaan kepada para Qori dan Qori'ah untuk berdakwah, serta memberikan penghargaan yang besar bagi para juara Qori dan Qori'ah yang sudah membawa nama baik daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin 'Abd al-Halim bin Taymiyyah al-Haraniy, *Syarh al-Umdah*, (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1413 H)
- Achmad Rifa'I, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945*, KH. TB. Achmad Chatib, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 14 April 1976
- Ahmad Jamil, *sejarah kebudayaan Islam MAN*, Gresik: Putra kembar Jaya. 2008
- Ahmad bin 'Ali al-Raziy al-Jashshash, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr Ihya` al-Turats al-'Arabiyy, 1405 H), Juz 3,
- Abu Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Ramadani, 1979)
- Abror, "Pasang Tarif Dakwah Bolehkah" *Tanya Jawab Agama*, 2015
- Agus Salim, (Pey)). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000)
- Alwisral Imam Zaidalah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Mwbentuk Diri dan Khatib Profesional*, Cetakan Kedua, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Antony Giddens, *Studies and Social and Political Theori*, (London: Hutchinson & Co Publish er Ltd, 1997)
- Ansar Zainuddin, "Pengertian Al Qur'an dan Fungsinya", *Artikel*, Tahun 2017
- A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1997)
- Amrullah Ahmad,ed. *Dakwah dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983)
- Amin Rais,*Cakrawala Islam* (Bandung,: Mizan 1991)

- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983
- Anonymous, "Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP), *Draft Buku Putih Sanitasi Kota Serang*, Pokja PPSP Kota Serang 2011
- Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011)
- BPS. *Banten Dalam Angka*, tahun 2012
- Bustanul Arifin, "Makalah Metodologi Dakwah "Tujuan Dakwah", *Artikel*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Fakultas Da'wah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI). 2015
- Fredy juliansyah, "Landasan hukum dakwah" *Artikel*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2015
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- Humam Iqbal Azizi, "Dakwah Dalam Bidang Ekonomi", *Artikel*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013
- Hasbi Ash Shieqi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2016)
- Hizbut Tahrir, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, T.t.c, (Baerut-Libanon: Daarul Ummah, 2004)
- Ibn Taimiyah, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, pent. Amiruddin, dari judul asli, *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ibno Yakin, "Keutamaan dan Adab Membaca Al-Quran, *Artikel*, Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiah khalidiyah (RAKHA) SAMuntai
- I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006)

- Ibnu jama'ah Al-Kinani "Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim
- Iklima Nur Annisa, " Pengaruh Tingkat Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Kasemen Kota Serang Terhadap lingkungan Setempat" *Makalah*, 2013
- Imam Suprayogo, "Ekonomi dan Dakwah" *Artikel*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Jalaludin Muhamad Ibnu Ahmad al Mahally& Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain jilid 1*, (Bandung:sinar baru algesindo,2003)
- Jalaluddin Rahmat, "Etika Komunikasi: Perspektif Religi" (Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996)
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah Islamiah*, Solo, 2011
- Khusnus Sariroh, "Fungsi Dakwah di Masyarakat" *Artikel*, 2015
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*. Jogjakarta: BPEE 2000. Yang dikutip oleh Elsa Sulastri, "Kehidupan Waria di Kabupaten Sopeng", *Artikel*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2006
- Muhammad Misbah El Muqorobin, "Dakwah Bil Lisan" *artikel*, 2014
- Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393 H), Juz 2
- Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), Juz 4
- Moh. Faiz Ubaidi Rahman, "Tujuan dan Motivasi Dakwah " *Artikel*, Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

- M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000)
- M. Deden Ridwan, Ed, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam tulisan U. Maman, KH. Ms., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Miftahur Rosyidah, “Konsep Dakwah Kontemporer (Suatu Landasan Aksi dalam Membangun Masyarakat)”, *Emperisma*, Vol. 10. no. 1, Januari - Juni 2013
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mushthafa Al-Maraghy Muhamamd Amin (Ibn 'Abidin), *Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'Ala al-Durr al-Mukhtar (Hasyiyah Ibn 'Abidin)*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 7, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1996)
- Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Ilam* (Beirut: Dar al-Mashruq, 1986)
- Norhayati Hakikat Tujuan Dakwah Dan Tujuan Dakwah Secara Umum Dan Khusus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2017. Dikutip dari Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2009)
- Salimah, “Peran Ekonomi Dalam Dakwah Nabi Muhammad”, *Artikel, Bisnis Muslimah, Edukasi Muslimah 2012*
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta, 2008
- , M.A, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2009
- Sirotus, L.M, *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Pustaka Rakyat, NV. Jakarta, th. 1951
- Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) kota serang tahun 2011

- Suchari Chatib, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945*, KH. TB. Achmad Chatib, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 28 Pebruari 1976.
- Sudiyo, *Perhimpunan Indonbesia Sampai Lahirnya Sumpah Pemuda*. PT Mutiara Sumber Widya, th.1989
- Sutomo, *Cuplikan Profil Salah Seorang di antara Para Pahlawan Pendiri Negara Republik Indonesia*, th. 1992
- Al-Sayyid al-Bakriy bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathiy, *I'annah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 3
- Teungku Muhammad Hasbi ash - Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An - Nuur*, (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra,2000)
- Teras. *Harta Karun Banten Antara Ada dan Tiada*, No. 29/Edisi Nopember th. 2002
- Uka Candrasasmita, *Musush Besar Kompeni Belanda Sultan Agung Tirtayasa*, Jakarta, Yayasan Kebudayaan Nusa Karang. Th. 1967
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011
- Wily Muhammad Ramdan, "Makalah Mad'u dan Tujuan Dakwah", *Artikel*, 2015
- Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (yogyakarta: Al-Amin,1996)

Wawancara

- Wawancara dengan H. Haerusolihin Qori Tingkat Nasional dari Kota Serang Tanggal 15 Agustus 2018
- Wawancara dengan H. Saifun Nawasi Qori Kota Serang Tanggal 16 Juli 2018
- Wawancara dengan Ust. Aminuddin Qori Kota Serang Tanggal 13 Agustus 2018

Wawancara dengan Ust. Wawan Qori Kota Serang Tanggal 15
Juli 2018

Wawancara dengan Iis Solihat Qori'ah Kota Serang Tanggal 14
Agustus 2018.